

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, berbagai organisasi internasional antara lain PBB, Bank Dunia dan World Tourism Organization (WTO), telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Di awali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke 20, kini telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang termasuk Indonesia yang menikmati dampak dari peningkatan pariwisata dunia (Santosa, 2002).

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumberdaya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan (Akil, 2003). Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, yang dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata berupa keadaan alam, flora dan fauna, hasil karya manusia, serta peninggalan sejarah dan budaya yang merupakan model bagi perkembangan dan peningkatan kepariwisataan Indonesia (Muljadi, 2012).

Diversifikasi usaha ekonomi di wilayah pertanian atau pedesaan telah menjadi perhatian. Penduduk lokal harus menguasai substansi dan kompetensi

sektor jasa wisata untuk memenuhi permintaan pengunjung. Dari jasa itu penduduk lokal memperoleh pendapatan dan kesejahteraan. Usaha tersebut dikenal dengan *community based tourism* (CBT). Ada tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yakni penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural travel*), dan ekowisata (*ecotourism*) (Nugroho, 2004).

Perkembangan dan perhatian terhadap ekowisata di tingkat internasional juga semakin baik. Namun demikian, ekowisata juga berhadapan dengan potensi ekonomi yang merusak dirinya sendiri jika tidak dikelola dengan hati-hati. Beberapa bukti antara lain kerusakan aset-aset lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, tersisihnya penduduk lokal, kemiskinan.

Keprihatinan tersebut telah melahirkan kesadaran bersama untuk memperbaikinya. Lembaga-lembaga dunia yang mendukung ekowisata, misalnya *Commission on Sustainable Development* (CSD), *United Nations Environment Programme* (UNEP), atau *World Tourism Organization* (WTO) (Nugroho, 2004). Oleh karena itu pengembangan ekowisata perlu tahapan-tahapan yang mengikuti kaidah akademis yaitu upaya-upaya penelitian dasar dan terapan dikembangkan untuk mengeksplorasi lingkungan dan sosial, didukung dengan seluruh stakeholder.

Sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan mempunyai peluang yang cukup prospektif untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata yang mampu bersaing dengan pariwisata di daerah yang lain bahkan manca negara. Obyek wisata yang ditawarkan cukup beraneka ragam dan mempunyai ciri khusus yang menandai kalau daerah ini bisa bersaing. Pengembangan kepariwisataan tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan asli daerah semata, yang lebih penting kepariwisataan di Kabupaten Pacitan mampu memberdayakan masyarakat sendiri sehingga mereka merasa memiliki, melaksanakan, melestarikan, dan

pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui cara memberikan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Potensi Pariwisata di Kabupaten Pacitan meliputi wisata pantai, wisata goa, wisata budaya/ religius, wisata rekreasi, wisata industri. Potensi obyek wisata dikembangkan melalui program pembangunan kepariwisataan mencakup kegiatan peningkatan dan rehabilitasi obyek wisata yang ada, peningkatan sarana dan prasarana ke lokasi obyek wisata, pengelolaan obyek wisata berupa menggalang kerja sama dengan biro perjalanan dan perhotelan, penataan manajemen perhotelan dan rumah makan serta kegiatan promosi.

Dari segi pendapatan, obyek wisata telah mampu menyumbangkan pendapatan daerah yang cukup besar, ini terlihat pada tahun 1999/2000 mencapai Rp 420.686.150,00. Berdasarkan data, wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan tahun 1995 - 2000 mengalami kenaikan dimana pada tahun 2000 tercatat 557.346 orang yang didalamnya tercatat 704 orang wisatawan manca negara. Dibanding tahun 1995 dimana jumlah wisatawan mencapai 89.601 orang. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan sektor pariwisata pada tiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 15,87 %, ini disebabkan adanya upaya pengembangan dan pembangunan obyek-obyek wisata andalan (Pacitankab, 2008).

Ekowisata di Pantai Taman salah satu dari beberapa wisata di Kabupaten Pacitan yang menggunakan konsep ekowisata dan terletak di kawasan ekowisata ini terdapat konservasi penyu yang menjadikan wisata ini lebih bernilai positif untuk dikembangkan. Namun potensi tersebut masih kurang di dukung, dapat dilihat dalam pengelolaannya yang kurang profesional, sehingga perkembangan untuk kedepannya belum jelas. Untuk itu perlu konsep pengembangan ekowisata yang mendukung konservasi alam secara efektif sehingga Ekowisata Konservasi Penyu bisa lebih berkembang. Oleh karena itu,

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu Di Pantai Taman Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi profil Ekowisata Konservasi Penyu?
2. Bagaimana hubungan antara Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman?
3. Bagaimana (faktor internal dan faktor eksternal) untuk membuat strategi pengembangan Ekowisata dan Konservasi Penyu?
4. Bagaimana strategi pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan profil Ekowisata Konservasi Penyu.
2. Menganalisis hubungan antara Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman.
3. Mendeskripsikan (faktor internal dan faktor eksternal) sebagai faktor menyusun strategi pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu.
4. Menyusun strategi pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

##### 1. Mahasiswa

Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai kawasan ekowisata ilmu konservasi penyu, dan kepariwisataan, serta sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut.

##### 2. Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi pelaku usaha pariwisata dalam mengembangkan Ekowisata Konservasi Penyu secara bersama-sama dan menjadikan kawasan ekowisata unggulan yang akan menarik banyak wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing.

##### 3. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan peningkatan pembangunan dan pengembangan kawasan ekowisata pada setiap daerah.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pariwisata

Kata pariwisata secara umum telah diterima sebagai terjemahan dari kata *tourism* (Inggris), atau *toerisme* (Belanda). Pemaknaan yang sedemikian rancu ini terjadi karena kata pariwisata berasal dari bahasa sanskerta yaitu “*pari*” yang berarti seluruh, semua dan penuh dan “*wisata*” yang berarti perjalanan, jadi pariwisata berarti perjalanan penuh, yaitu berangkat dari sesuatu tempat, menuju dan singgah di suatu atau beberapa tempat dan kembali ke tempat asal (Widiastuti, 2010).

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya. Dari segi ekonomi pariwisata adalah meliputi berbagai macam usaha bisnis besar maupun kecil atau sebuah industri yang mencakup lapangan usaha bisnis sangat luas dan mempunyai sifat rumit berganda (Pendit, 1994).

#### 2.2 Wisatawan

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisatawan diartikan sebagai orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat dalam jangka waktu sementara (Muljadi, 2012).

Menurut Spillene (1987), yang dimaksud dengan *tourist* dan *excurtionist* sebagai berikut :

a) Wisatawan (*tourist*), yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dengan tujuan perjalanan :

(1) Pesiari (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olah raga.

(2) Hubungan dagang, sanak saudara, konferensi, misi, dan sebagainya.

b) Pelancong (*excurtionists*) adalah pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesiar) dalam Instruksi Presiden RI Nomor 19 Tahun 1969 Wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu.

Berdasarkan pernyataan diatas wisatawan bisa diartikan seorang yang melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya menuju tempat lain dengan tujuan untuk memuaskan keinginannya.

### 2.3 Potensi Wisata

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya manusia.

Menurut Prayogi (2011), potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata. Dalam penelitian ini potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

#### 1. Potensi Alam

Potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan dll (keadaan fisik suatu daerah). Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika

dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut.

#### 1. Potensi Kebudayaan

Potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monumen dll.

#### 2. Potensi Manusia

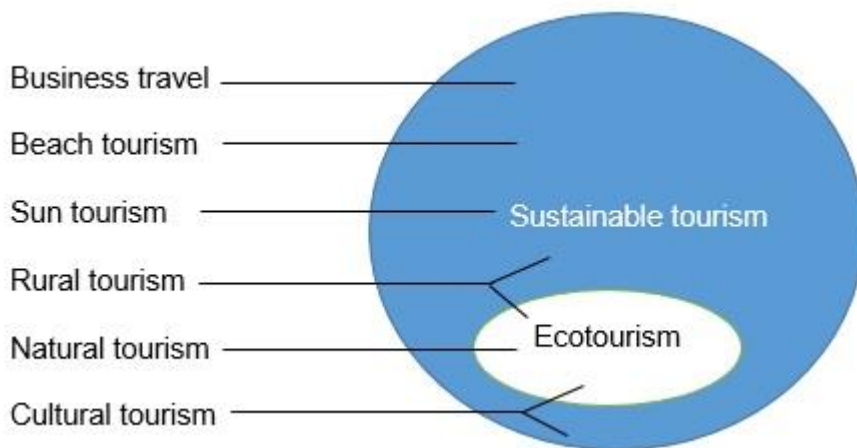
Manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya Tarik wisata, lewat pementasan tarian/pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

### 2.4 Ekowisata

#### 2.4.1 Pengertian Ekowisata

Menurut Nugroho (2004), ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Ekowisata sebagian dari sustainable tourism. Sustainable tourism adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum (Gambar 1), meliputi wisata bahari (beach and sun tourism), wisata pedesaan (ruraland agro tourism), wisata alam (natural tourism), wisata budaya (cultural tourism), atau perjalanan bisnis (business travel).





**Gambar 1. Sustainable tourism dan Ecotourism**

(Nugroho, 2002)

#### 2.4.2 Konsep Pengembangan Ekowisata

Menurut Fandeli. C (2000), untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep product driven (didorong). Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi.

### 2.4.3 Prinsip Ekowisata

Menurut Fandeli. C (2000), ekowisata masyarakat ada delapan prinsip, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
5. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya ketidak harmonisan dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Menghindari penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.

7. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau pemerintah daerah setempat.

#### **2.4.4 Ekowisata Berbasis Masyarakat (Community Based Ecotourism)**

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitik beratkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola (Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2009). Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk wisatawan: pemandu; ongkos transportasi; penginapan; menjual kerajinan dll.

Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh.

#### **2.4.5 Community Based management (CBM)**

Pengelolaan berbasis masyarakat Community Based Management (CBM) adalah suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam di suatu tempat dimana

masyarakat lokal di tempat tersebut terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya (Syahyuti. 2006).

Menurut Syahyuti (2006), konsep Community Based Management (CBM) menitik beratkan pada komunitas untuk mengelola sumberdaya yang ada. Dari konsep CBM, lahir pendekatan "Community Based Natural Resource Management" (CBNRM) dengan tekanan pada sumberdaya alam. Pada prinsipnya, CBNRM adalah suatu aktivitas yang menekankan kepada manajemen sumberdaya alam oleh dan untuk komunitas lokal. Keberlanjutan CBNRM sangat tergantung kepada partisipasi komunitas lokal.

## 2.5 Sumber Daya Penyu

### 2.5.1 Klasifikasi dan Karakteristik Penyu

Menurut DKP (2009), penyu termasuk ke dalam phylum Chordata yang memiliki 2 (dua) famili, yaitu:

A. Famili: *Cheloniidae*, meliputi:

Spesies:

1. *Chelonia mydas* (penyu hijau)
2. *Natator depressus* (penyu pipih)
3. *Lepidochelys olivacea* (penyu abu-abu)
4. *Lepidochelys kempi* (penyu kempis)
5. *Eretmochelys imbricata* (penyu sisik)
6. *Caretta caretta* (penyu karet atau penyu tempayan)

B. Famili: *Dermochelyidae*, meliputi :

Spesies:

1. *Dermochelys coriacea* (penyu belimbing)

Dari 7 spesies penyu di atas, penyu jenis *Lepidochelys kempi* (penyu kempis) tidak berada di Indonesia, tapi berada di Amerika Latin. Nama daerah

(Indonesia) dan nama internasional 6 (enam) jenis penyu yang ada di Indonesia disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Nama Ilmiah dan Daerah Penyu di Indonesia**

No	Nama Ilmiah dan Internasional	Nama Daerah
1	<i>Chelonia mydas</i> (Green turtle)	Penyu Hijau (Jawa Barat dan Kalimantan Timur), Penyu Daging (Bali), Penyu Sala (Sumbawa), Katuwang (Sumatra Barat), Penyu Pendok (Karimun Jawa)
2	<i>Natator depressus</i> (Flatback turtle)	Penyu Pipih
3	<i>Lepidochelys olivacea</i> (Olive ridley turtle)	Penyu Abu-abu
4	<i>Eretmochelys imbricate</i> (Hawksbill turtle)	Penyu Sisik (Bali, Jawa Barat, Belitung, Sumatera Barat, Simelue, Pulau Seribu, Sulawesi, Kalimantan timur), Penyu Genting (Jawa Timur), Penyu Sisir (Madura)
5	<i>Dermochelys coriacea</i> (Leatherback turtle)	Penyu Blimbing
6	<i>Caretta caretta</i> (Loggerhead turtle)	Penyu Karet atau Penyu Tempayan

(DKP, 2009).

### 2.5.2 Habitat Bertelur Penyu

Penyu hidup di dua habitat yang berbeda yaitu di laut sebagai habitat utama bagi keseluruhan hidupnya dan habitat darat yang digunakan penyu hanya pada waktu bertelur dan penetasan telur. Habitat darat sebagai tempat peneluran (nesting ground), memiliki beberapa karakteristik. Tempat yang cocok untuk penyu bertelur memiliki butiran pasir tertentu yang mudah digali dan aman untuk melakukan penetasan. Warna pasir yang biasa dijadikan tempat peneluran adalah warna keputih-putihan dan agak gelap (DKP, 2009).

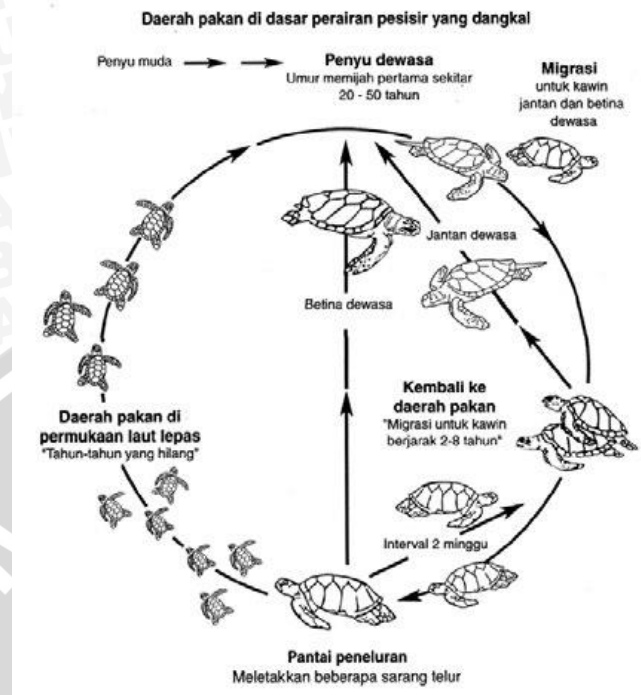
Habitat laut merupakan tempat pendewasaan penyu. Perairan laut tempat hidup penyu adalah lautan dalam terutama samudra kawasan tropis, dan tempat kediamannya daerah yang relatif dangkal, dimana daerah padang lamun masih

ada. Daerah yang lebih disukai lagi merupakan daerah yang berbatu sebagai tempat menempel berbagai jenis makanan penyu dan sebagai tempat berlindung.

### 2.5.3 Siklus Hidup Penyu

Menurut DKP (2009), seluruh spesies penyu memiliki siklus hidup yang sama. Penyu mempunyai pertumbuhan yang sangat lambat dan memerlukan berpuluh-puluh tahun untuk mencapai usia reproduksi. Penyu dewasa hidup bertahun-tahun di satu tempat sebelum bermigrasi untuk kawin dengan menempuh jarak yang jauh (hingga 3.000 km) dari ruaya pakan ke pantai peneluran. Pada umur yang belum terlalu diketahui (sekitar 20-50 tahun) penyu jantan dan betina bermigrasi ke daerah peneluran di sekitar daerah kelahirannya. Ruaya penyu dewasa terjadi di lepas pantai satu atau dua bulan sebelum peneluran pertama di musim tersebut. Baik penyu jantan maupun betina memiliki beberapa pasangan. Penyu betina menyimpan sperma penyu jantan di dalam tubuhnya untuk membuahi tiga hingga tujuh kumpulan telur (nantinya menjadi 3-7 sarang) yang akan ditelurkan pada musim tersebut. Penyu jantan biasanya kembali ke ruaya pakannya sesudah penyu betina menyelesaikan kegiatan bertelur dua minggu di pantai. Penyu betina akan keluar dari laut jika telah siap untuk bertelur, dengan menggunakan sirip depannya menyeret tubuhnya ke pantai peneluran. Penyu betina membuat kubangan atau lubang badan (body pit) dengan sirip depannya lalu menggali lubang untuk sarang sedalam 30-60 cm dengan sirip belakang. jika pasirnya terlalu kering dan tidak cocok untuk bertelur, penyu akan berpindah ke lokasi lain. Siklus hidup penyu secara umum dan gambaran tahapan bertelur penyu dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.

### Siklus Hidup Penyu Laut Secara Umum



Gambar 2. Siklus Hidup Penyu



Gambar 3. Gambaran Tahapan Penyu Bertelur

(DKP, 2009).

## 2.6 Konservasi

### 2.6.1 Definisi Konservasi

Menurut Fadli. A dan Forqan. B. N (2014), konservasi dalam pengertian sekarang, sering diterjemahkan sebagai the wise use of nature resource (pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana).

Pemerintah Indonesia menterjemahkan definisi konservasi, sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

### 2.6.2 Prinsip Konservasi

Menurut Nugroho (2004), empat isu konservasi yang berkaitan dengan ekowisata.

- a. Kegiatan wisata yang cenderung berkarakter masal (mass tourism). Karakteristik pariwisata dan manfaat ekonomi pariwisata yang bersifat masal dan signifikan, mengakibatkan aspek sosial dan lingkungan terkorbankan. Oleh karena itu perlunya pengembangan kesadaran publik tentang upaya-upaya konservasi dalam manajemen ekowisata. Seluruh stakeholder dan penduduk lokal harus dilibatkan dalam manajemen ekowisata.
- b. Obyek wisata yang spesifik. Sarana dan fasilitas yang ada harus sesuai standar akomodasi ekowisata.
- c. Pemberdayaan penduduk lokal. Dalam ekowisata intensif ekonomi harus mengalir kepada kususnya punduduk lokal.



- d. Penelitian dan pengembangan. Perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mempelajari sumberdaya yang ada pada ekowisata dalam upaya pengembangannya.

### 2.6.3 Konservasi Sumberdaya Penyus

Menurut Undang-Undang konservasi Nomor 5 Tahun 1990 adalah pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan dengan tetap memelihara, meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Dalam Undang-Undang tersebut terdapat peraturan antara lain:

1. Pengelolaan penyus termasuk pelestariannya.
2. Penetapan kawasan suaka marga satwa di wilayah perairan.
3. Pembagian izin pemanfaatan dan pembudidayaan, dan
4. Melaksanakan pengawasan dan pengendalian dalam rangka pelestarian.

Konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya berazaskan pada pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati yang seimbang. Konservasi flora dan fauna dapat dilakukan melalui peningkatan kegiatan konservasi dan manajemen satwa secara efektif melalui pendidikan. Kegiatan konservasi meliputi perbandingan sistem penyangga kehidupan, pengawetan dan pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan serta satwa beserta ekosistemnya.

## 2.7 Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata

Menurut I Gde Pitana dan I Ketut S Diarta (2009), prinsip pengelolaan pariwisata harus menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas dan nilai sosial, diantaranya:

1. Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
2. Preserfasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi bisnis pengembangan kawasan pariwisata.
3. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada budaya lokal.
4. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan keunikan lokal.
5. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi seballiknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun disisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata (2009), prinsip-prinsip pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan konservasi, diantaranya:

1. Keberlanjutan ekowisata dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Ekowisata yang dikembangkan di kawasan konservasi adalah ekowisata yang “hijau dan adil”, yaitu sebuah kegiatan usaha yang bertujuan untuk menyediakan alternatif ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat di kawasan yang dilindungi, berbagi manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang di lindungi), dan berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi.

2. Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan.

Peran organisasi masyarakat sangat penting oleh karena masyarakat adalah stakeholder utama dan akan mendapatkan manfaat secara langsung dari pengembangan dan pengelolaan ekowisata.

3. Ekonomi berbasis masyarakat.

Homestay adalah sistem akomodasi yang sering dipakai dalam ekowisata. Homestay bisa mencakup berbagai jenis akomodasi dari penginapan sederhana yang dikelola secara langsung oleh keluarga sampai dengan menginap di rumah keluarga setempat.

4. Prinsip edukasi.

Ekowisata memberikan banyak peluang untuk memperkenalkan kepada wisatawan tentang pentingnya perlindungan alam dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal.

5. Pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi ekowisata.

Dalam perencanaan kawasan ekowisata, soal daya dukung (*carrying capacity*) perlu diperhatikan sebelum perkembangannya ekowisata berdampak negative terhadap alam dan budaya setempat

Menurut Wood (2002), prinsip-prinsip dasar pengembangan ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Meminimalisasi dampak-dampak negatif terhadap alam dan budaya yang dapat merusak destinasi ekowisata.
2. Mendidik wisatawan terhadap pentingnya pelestarian (*conservation*) alam dan budaya.
3. Mengutamakan pada kepentingan bisnis yang peduli lingkungan yang bekerjasama dengan pihak berwenang dan masyarakat setempat untuk

- memenuhi kebutuhan lokal dan mendapatkan keuntungan untuk konservasi.
4. Menghasilkan pendapatan yang dipergunakan untuk pelestarian dan pengelolaan lingkungan dan daerah-daerah yang dilindungi.
  5. Mengutamakan kebutuhan zonasi pariwisata daerah dan perencanaan penanganan wisatawan yang didesain untuk wilayah atau daerah yang masih alami yang dijadikan sebagai destinasi ekowisata.
  6. Mengutamakan kepentingan untuk studi yang berkaitan dengan sosial-budaya dan lingkungan, begitu juga pemantauan jangka panjang terhadap obyek ekowisata untuk mengkaji dan mengevaluasi kegiatannya serta meminimalisasi dampak-dampak negatif.
  7. Memaksimalkan keuntungan ekonomi untuk negara yang bersangkutan, bisnis dan masyarakat lokal, khususnya masyarakat yang tinggal berdekatan dengan destinasi ekowisata.
  8. Menjamin bahwa pembangunan ekowisata tidak mengakibatkan perubahan lingkungan dan sosial-budaya yang berlebihan sebagaimana ditentukan oleh para ahli dan peneliti.
  9. Membangun infrastruktur yang harus ramah lingkungan dan menyatu dengan budaya masyarakat setempat, tidak menggunakan bahan bakar yang terbuat dari fosil, dan tidak mengganggu ekosistem flora dan fauna.

## **2.8 Penelitian Terdahulu**

### **2.8.1 Wisata Umum**

Penelitian oleh Kartini La Ode Unga pada tahun 2011 dengan judul “Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda” Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menentukan faktor-faktor internal yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata Kepulauan Banda. (2) Menentukan

faktor-faktor eksternal yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata Kepulauan Banda. (3) Menentukan strategi pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda. Teknik analisis data menggunakan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor-faktor internal yang mendukung pengembangan pariwisata Kepulauan Banda adalah keragaman atraksi, gambaran kawasan yang sudah terkenal sejak VOC, sifat keterbukaan, keamanan, dan kemudahan mencapai lokasi. Sementara yang menghambat adalah belum adanya pusat informasi wisata, sifat terhadap lingkungan yang sangat rendah, SDM bidang pariwisata masih rendah, dan belum memadainya infrastruktur pendukung. (2) Faktor-faktor eksternal yang mendukung pengembangan pariwisata Kepulauan Banda adalah aksesibilitas, perkembangan teknologi dan informasi, regulasi, serta tingginya potensi dan minat wisatawan. Sementara yang menghambat adalah interusi budaya dan pengerusakan lingkungan. (3) Strategi prioritas berdasarkan SWOT adalah pengembangan wisata *diving* dan *snorkeling*, membangun jaringan dengan wisata lain, bekerjasama dengan agen perjalanan, dan membuat website khusus. Selain itu analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga lebih terperinci yaitu menggunakan analisis SWOT.

### 2.8.2 Ekowisata

Penelitian oleh Amelia (2012) dengan judul “Studi Potensi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Pantai Samas, Dusun Ngepet, Desa Srigading, Bantul, Yogyakarta” Ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Kawasan Pantai Samas yang berada di Dusun Ngepet, Desa Srigading ini memiliki berbagai potensi yang masih alami dan bersifat edukatif dan masih menaruh nilai filosofi didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi alam dan wisata di kawasan

Pantai Samas, Dusun Ngepet, Desa Srigading, Bantul dan merumuskan strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer yaitu berupa pengamatan langsung dan pengumpulan secara sekunder. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dan analisis SWOT digunakan untuk merumuskan suatu strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Pantai Samas memiliki potensi alam lahan pertanian pasir, gumpul pasir, tempat penangkaran dan konservasi penyu, potensi seni dan budaya, serta potensi masyarakat yang mendukung pengembangan ekowisata. Strategi untuk pengembangan yaitu dijadikannya kawasan Pantai Samas sebagai kawasan ekowisata yang berbasis edukasi dari potensi yang ada dan dibuat dalam satu paket wisata home stay maupun non-home stay.

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Dewasa ini sektor pariwisata menjadi andalan untuk mendapatkan devisa negara, termasuk Indonesia. Pariwisata yang menyajikan keindahan alam maupun buatan mulai berkembang dan banyak diminati masyarakat mulai dari yang berkecimpung di wisatanya sampai hanya sekedar berwisata, salah satunya yang populer dikalangan masyarakat yaitu wisata bahari (pantai). Bahkan tidak jarang wisata bahari yang mengadopsi dengan tema yang menarik misalnya dengan dilengkapinya wahana-wahana buatan untuk mendapat respon dari masyarakat luas/wisatawan. Namun tidak serta merta pariwisata bisa berjalan sendiri tanpa adanya pemanfaatan, pengembangan, pengelolaan dan pembiayaan kawasan wisata harus mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dengan melibatkan peran lembaga-lembaga pemerintah, pengelola yang terkait serta partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai kebijakan dan program yang akan diambil.

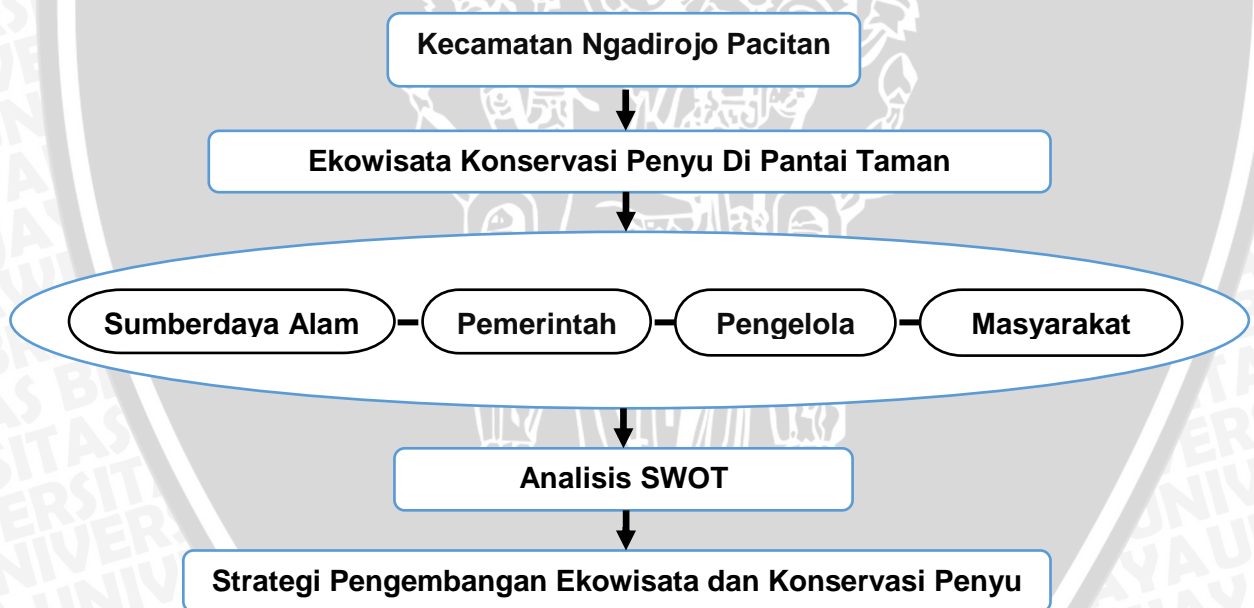
Penelitian mengenai Strategi Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu, melibatkan semua komponen mulai dari pemerintah, pengelola dan masyarakat bertugas sebagai stakeholder dalam keberlangsungannya. Hasil dari itu peneliti memberikan gambaran rencana strategi demi terwujudnya Ekowisata Konservasi Penyu yang menarik selaras dengan alam. Faktor-faktor internal secara langsung akan mempengaruhi "nilai jual" dari obyek itu sendiri. Demikian juga dengan kawasan Pantai Taman. Faktor internal yang mempengaruhi pantai tersebut antara lain kondisi, kualitas, sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan sumberdaya manusia yang ada didalamnya. Selain faktor internal, faktor eksternal secara tidak langsung juga ikut memberi dampak bagi perkembangan ekowisata itu sendiri. Faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap.

Pengembangan ekowisata perlu bantuan dari berbagai stakeholder yang terkait serta partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Pemahaman akan kondisi ekowisata juga perlu di perdalam karena sebagai acuan pengembangan secara berkelanjutan. Kerjasama antar berbagai elemen tersebut merupakan langkah awal terbaik dalam pengembangan saat ini. Sehingga diharapkan kedepannya bukan hanya pemerintah dan masyarakat yang membantu mempromosikan ekowisata ini.

Tahap-tahap dalam menyusun strategi yang akan dilaksanakan pada penelitian Strategi Pengembangan Ekowisata dan Konservasi Penyu Di Pantai Taman, yaitu; mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dengan bantuan analisis SWOT. Pengambilan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, adapun yang menjadi tujuan adalah stakeholder terkait pemerintah, pengelola dan masyarakat dan wisatawan, selanjutnya mengidentifikasi masing-masing bagian

yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang/kesempatan), *Threats* (ancaman).

Dari analisis SWOT yang meliputi identifikasi matrik EFAS, IFAS, SWOT dan Grand Strategi akan menghasilkan peta potensi yang selanjutnya akan dijabarkan dan dijelaskan ke dalam masing-masing strategi pengembangan. Langkah terakhir adalah menentukan prioritas yang akan menjadi strategi pengembangan dan menentukan strategi program. Hasil arahan ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pengelola ekowisata konservasi penyu atau dinas terkait, maupun masyarakat setempat dalam pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu di masa yang akan datang. Untuk lebih jelasnya disajikan dengan skema kerangka pada Gambar. 4:



Gambar 4. Kerangka Pemikiran Penelitian



## METODE PENELITIAN

### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang Strategi Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur dilakukan di Pantai Taman yang terletak di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Jawa Timur dan dilaksanakan pada bulan Desember 2014.

### 3.2 Materi Penelitian

Materi yang dalam melaksanakan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil Ekowisata Konservasi Penyu, hubungan antara ekowisata konservasi di Pantai Taman dan mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang digunakan untuk membuat strategi pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu.

### 3.3 Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, kuisisioner (angket), wawancara dan dokumentasi.

#### 3.3.1 Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Jika wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek alam yang lain (Sugiyono, 2011). Untuk melakukan observasi peneliti tidak mengajukan pertanyaan pada obyek yang diteliti namun peneliti lebih mengamati dan mencatat sesuai bahasa keilmuan yang benar dan dapat di pertanggung jawabkan secara akademis.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengamati dan mencatat tentang profil Ekowisata Konservasi Penyu.

### 3.3.2 Kuisisioner (angket)

Menurut Sugiyono (2011), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka dan dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui jasa/media.

Dalam penelitian ini sumber data kuisisioner meliputi Pemerintah Kecamatan Ngadirojo, kelompok masyarakat pengelola Ekowisata Konservasi Penyu, masyarakat sekitar yang turut berperan pada Ekowisata Konservasi Penyu yaitu sebagai pedagang yang ada di sekitar ekowisata, nelayan serta kepada pengunjung atas kritik dan saran setelah mengunjungi Ekowisata Konservasi Penyu.

### 3.3.3 Wawancara

Menurut Sandjaja dan Heriyanto (2006), wawancara adalah suatu tanya jawab secara tatap muka yang dilaksanakan oleh pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Namun perlu diingat bahwa wawancara bukan sekedar tanya jawab untuk memperoleh informasi saja melainkan juga upaya untuk memperoleh kesan langsung dari responden, menilai kebenaran jawaban yang diberikan dan bila mana perlu memberikan penjelasan pertanyaan yang diajukan. Maka terciptanya *rapport* (membangun suatu hubungan dengan memulai komunikasi dengan baik) antara pewawancara dan respon sangat penting artinya. Menjadi pendengar yang baik merupakan salah satu menciptakan *rapport*.

Dalam penelitian ini sumber data wawancara meliputi pemerintah Kecamatan Ngadirojo, kelompok masyarakat pengelola, masyarakat sekitar yang turut berperan pada Ekowisata Konservasi Penyu, serta kepada pengunjung atas kritik dan saran setelah mengunjungi Ekowisata Konservasi Penyu.

### 3.3.4 Dokumentasi

Dalam upaya mengumpulkan data cara dokumentasi peneliti menelusuri berbagai macam dokumen antara lain buku, majalah, koran, notulen rapat, peraturan dan sumber informasi lain. Untuk melakukan penelusuran ini digunakan sesuatu pedoman tentang apa yang hendak ditelusuri baik itu subjek, gejala maupun tanda-tanda (Sandjaja dan Heriyanto, 2006).

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain yaitu berupa pengambilan informasi baik dalam bentuk gambar atau pencatatan yang diperoleh peneliti di lapang berupa tulisan file-file dokumen atau gambar tentang profil, catatan, laporan, dan sejarah Ekowisata Konservasi Penyu.

## 3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

### 3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi atau cara lain. Data ini diperoleh dan digali sendiri oleh peneliti berupa data mentah, sesuai apa yang dilihat, didengar dan diceritakan sumber data (Adiyas, 2009). Jenis data yang dikumpulkan antara lain: sejarah berdiri, profil, pelaksanaan dan pengelolaan Ekowisata Konservasi Penyu, pendapat wisatawan dan masyarakat; dan mengambil data berdasarkan karakteristik responden yang dibahas pada penelitian ini berdasarkan daerah asal, jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, status perkawinan, pendapat wisatawan mengenai tempat, fasilitas, lokasi, transportasi, kebersihan, keamanan Ekowisata Konservasi Penyu.

### 3.4.2 Data Sekunder

Menurut (Adiyas, 2009), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pustaka. Sumber pustaka dapat berupa data yang telah matang dan siap dianalisis. Pada umumnya data sekunder diperoleh dari sumber data yang sudah terkumpul atau mencari melalui file-file dan sumber lain yang telah dipublikasikan. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari dalam suatu perusahaan (sumber internal), berbagai internet websites, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan. Data sekunder yang diambil meliputi geografis dan topografi daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan umum Ekowisata Konservasi Penyu. Data tersebut di peroleh dari kantor Desa Hadiwarno, perpustakaan, dan instansi terkait.

## 3.5 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

### 3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari pengelola (kelompok masyarakat konservasi penyu, masyarakat sekitar, pemerintah desa dan wisatawan yang turut berperan dalam pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu yang terdapat di Pantai Taman.

### 3.5.2 Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2011), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu,

kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Pada penelitian ini metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan insidental sampling.

### 1. Metode Purposive Sampling

Metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Teknik ini digunakan untuk menggali data kepada responden dengan pertimbangan yaitu orang yang mengetahui informasi terkait program pengembangan kawasan ekowisata atau pengguna lahan (stakeholder) seperti pemerintah desa, kelompok masyarakat dan masyarakat desa.

Responden dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode pengambilan sampling ini digunakan karena dapat memilih orang-orang yang paling tepat, ahli serta berperan dalam pengambilan keputusan. Sehingga jumlah narasumber ini diambil dari populasi yang telah ditentukan yaitu antara lain 1 orang Pemerintah Desa meliputi: kepala Desa Hardiwarno Bapak Sugiyanto, dari kelompok masyarakat "Konservasi Penyu Taman Ria" diambil 1 orang yaitu Bapak Sujarwo sedangkan 6 orang masyarakat yang meliputi, pedagang dan nelayan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Penarikan Sampel Penelitian dengan Metode Purposive Sampling**

No.	Populasi	Jumlah Sampel (Orang)	Metode Mendapatkan Sampel
1	Pemerintah Desa	1	purposive sampling
2	Pengelola	1	purposive sampling
3	Masyarakat	6	purposive sampling

Sumber: Data primer (diolah), 2014

## 2. Metode Insidental Sampling

Metode insidental sampling adalah teknik penentuan sampel secara kebetulan (Sugiyono, 2011). Teknik ini digunakan untuk menggali data pada wisatawan yang berkunjung di Ekowisata Konservasi Penyu secara kebetulan sesuai jumlah sampel yang sudah ditentukan. Jumlah sampel pada metode *insidental sampling* ini dibatasi dengan menggunakan perhitungan dari rumus *Linear Time Function* (LTF), yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan estimasi kendala waktu (Endang, 1993). Besarnya jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini diperkirakan waktu yang digunakan adalah 5 hari yaitu diambil hari libur Sabtu dan Minggu, sedangkan waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian dalam satu hari adalah 2 jam, pengambilan sampel dilakukan pada hari sabtu dan minggu. Dipilih pada hari sabtu dan minggu disebabkan jumlah pengunjung pada hari tersebut semakin meningkat dikarenakan merupakan hari libur.

$$N = (T - t_0) : t_1$$

Rumus yang digunakan, yaitu:

Keterangan :

T = Waktu yang tersedia untuk penelitian 5 Hari

(2 jam x 60 menit x 5 Hari) = 600 menit

t<sub>0</sub> = Waktu tetap (periode waktu harian 2 jam), (2 jam x 60 menit = 120 menit)

t<sub>1</sub> = Waktu pengisian kuisisioner (15 menit)

n = Banyaknya sampel yang terpilih (responden)

Perhitungan jumlah sampel yang diambil dari pengunjung sebagai berikut:

$$n = (T - t_0) : t_1$$

$$n = (600 \text{ menit} - 120 \text{ menit}) : 15$$

$$n = 32$$

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh sebuah nilai  $n$  sebanyak 32 artinya jumlah sampel (responden) pengunjung wisata yang di butuhkan sebanyak 32 responden (orang). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Penarikan Sampel Penelitian dengan Metode Insidental Sampling**

No.	Populasi	Jumlah Sampel	Keterangan Sampel	Metode Mendapatkan Sampel
1.	Pengunjung / Wisatawan	32 orang	Sampel yang diambil sejumlah 32 orang yaitu pengunjung Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman	Insidental sampling

Sumber: Data primer (diolah), 2014

Pengambilan responden dengan metode insidental sampling dengan menggunakan rumus Linear Time Function (LTF) maka jumlah wisatawan di dapatkan 32 orang sebagai sampel untuk mewakili populasi yang ada.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan di analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode analisa statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku bentuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011).

#### 3.6.1 Deskriptif Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat deduktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011). Sedangkan menurut Musianto (2002)

berdasarkan pendekatannya, kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, tidak berbentuk perhitungan, situasional deskriptif, wawancara mendalam dan bercerita.

Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab ke tiga tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan profil Ekowisata Konservasi Penyu.
2. Menganalisis hubungan yang ditimbulkan pada Ekowisata Konservasi Penyu.
3. Mendeskripsikan (faktor internal dan faktor eksternal) sebagai faktor menyusun strategi pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu.

Pengambilan data untuk menjawab tujuan tersebut menggunakan metode observasi, wawancara, kuisisioner (angket) dan dokumentasi.

### **3.6.2 Deskriptif Kuantitatif**

Dalam penelitian kuantitatif, analisis yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul dalam bentuk angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011). Sedangkan menurut Musianto (2002) pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik.

Analisis data kuantitatif yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan metode SWOT untuk menjawab tujuan penelitian ke empat.



## A. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2000), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Thearts*).

Dalam analisis SWOT terdapat 2 faktor yang yang dibutuhkan untuk dibandingkan yaitu faktor lingkungan internal kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) serta faktor lingkungan eksternal peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats).

### 1. Tahap Pengumpulan Data

Menurut Rangkuti (2000), tahap pengumpulan data pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data. Tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra analisis. Pada tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal. Model yang dipakai pada tahap ini terdiri dari: matrik faktor strategi eksternal dan matrik faktor strategi internal.

#### 1. Matrik Faktor Strategi Eksternal

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (*EFAS*).

Adapun tahapan penentuan *Matriks External Factor Analysis Strategy* (*EFAS*) adalah sebagai berikut :

- Susunlah dalam kolom 1 beberapa peluang dan ancaman (5 - 10 peluang dan ancaman).
- Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut

kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.

Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0 tidak boleh lebih.

- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor antara 1 (poor) - 4 (outstanding) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi yang ada. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang makin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating 1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikiannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing – masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 – 1,0.
- e. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- f. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya, matrik Eksternal Faktor Strategi dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Matrik Eksternal Faktor Strategi**

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Bobot x Rating	Komentar
<b>Peluang (Opportunities)</b> ▶ ▶ ▶				

<b>Ancaman (Threats)</b> ✔ ✔ ✔				
<b>Total</b>				

(Rangkuti, 2000)

## 2. Matrik Faktor Strategi Internal

Setelah faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu tabel *Internal Factors Analysis Strategic (IFAS)* disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *Strength* dan *Weakness* perusahaan. Untuk membuat matrik faktor strategi internal tersebut, terlebih dahulu harus melalui beberapa tahapan.

Adapun tahapan pembuatan matrik faktor strategi internal yaitu :

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan ekowisata tersebut dalam kolom 1.
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0 tidak boleh lebih.
3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor antara 1 (poor) - 4 (outstanding) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi yang ada. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.

5. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi Ekowisata Konservasi Penyu yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana Ekowisata Konservasi Penyu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya, Matrik Internal Faktor Strategi yang ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Matrik Internal Faktor Strategi**

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Bobot x Rating	Komentar
<b>Kekuatan (Strengths)</b> ➤ ➤ ➤				
<b>Kelemahan (Weakness)</b> ➤ ➤ ➤				
<b>Total</b>				

(Rangkuti, 2000)

## 2. Tahap Analisis

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Beberapa model yang dapat digunakan diantaranya yaitu: Matrik TOWS/SWOT dan Matrik Grand Strategi.

### a. Matrik TOWS/SWOT

Menurut Rangkuti (2000), analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan

kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategi (strategic planner) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisa SWOT.

Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Matrik Analisis SWOT**

SW  OT	<b>STRENGTHS (S)</b>	<b>WEAKNESSES (W)</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tentukan 5 – 10 faktor-faktor kekuatan internal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tentukan 5 – 10 faktor-faktor kelemahan Internal</li> </ul>
<b>OPPORTUNITIES (O)</b>	<b>STRATEGI SO</b>	<b>STRATEGI WO</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Tentukan 5 – 10 faktor-faktor peluang eksternal</li> </ul>	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>TREATHS (T)</b>	<b>STRATEGI ST</b>	<b>STRATEGI WT</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Tentukan 5 – 10 faktor-faktor ancaman eksternal</li> </ul>	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

(Rangkuti, 2000)

Keterangan:

➤ Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

➤ Strategi ST

Strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

➤ Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Kadang kala perusahaan menghadapi kesulitan untuk memanfaatkan peluang-peluang karena adanya kelemahan-kelemahan.

➤ Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

**b. Matrik Grand Strategi**

Menurut Ranguti (2000), matrik Grand Strategi dapat ditentukan dengan menggambarkan analisa strategis lingkungan internal dan eksternal ini disintesisikan untuk menentukan strategi yang dijalankan organisasi. Pensintesisan kedua lingkungan ini membentuk empat kuadran. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 5, yaitu:



**Gambar 5. Matrik Grand Strategi**

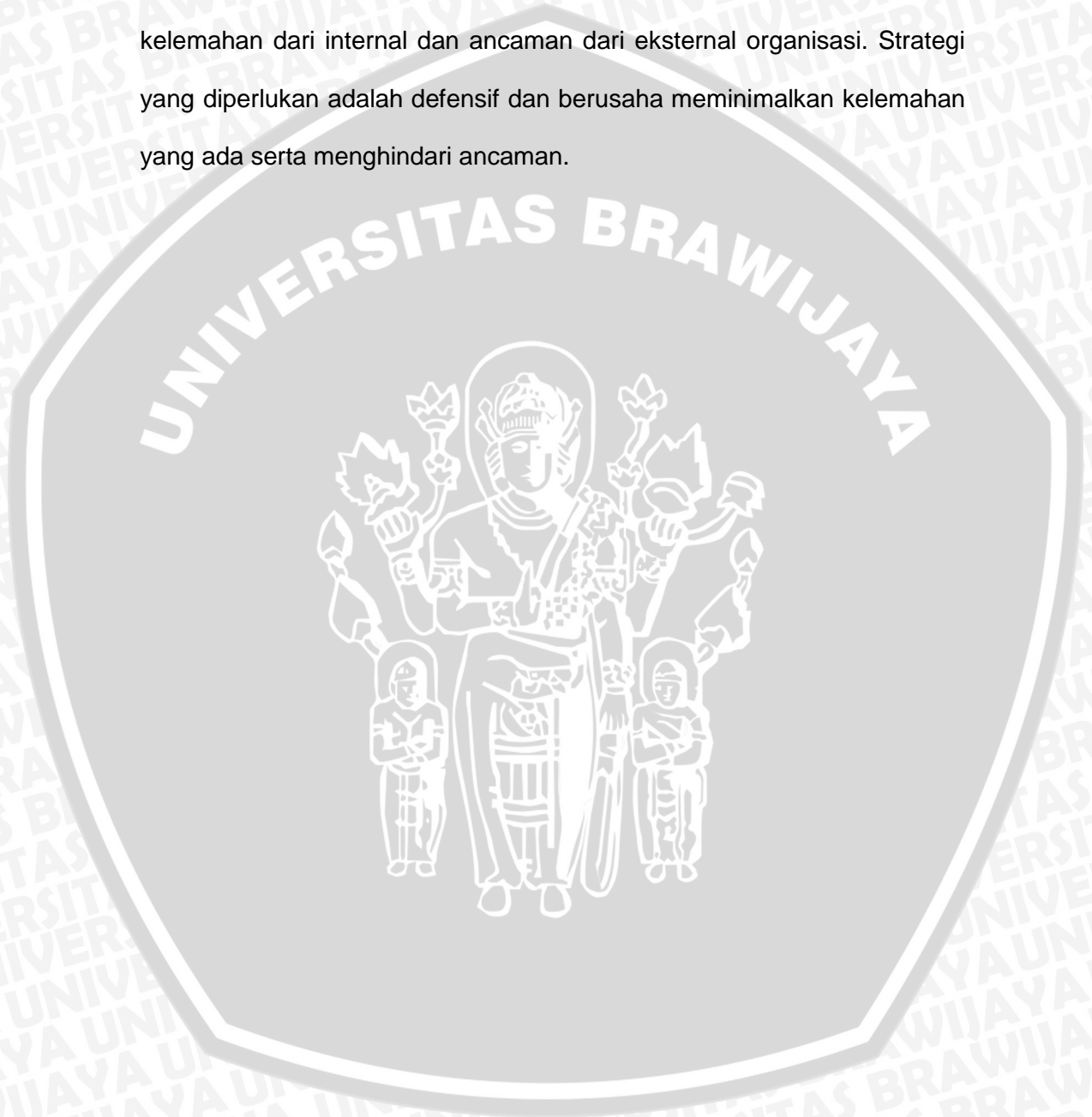
(Rangkuti, 2000)

Keterangan kuadran:

- Kuadran I: sintesis antara peluang dan kekuatan. Situasi yang menguntungkan, organisasi memiliki peluang dan kekuatan. Strategi yang diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Strategi tersebut ditentukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- Kuadran II: sintesis antara kekuatan dan ancaman. Ancaman yang dihadapi organisasi masih memiliki kekuatan untuk menghadapi ancaman tersebut. Strategi yang diterapkan mendukung strategi diversifikasi (*produk/pasar*) atau dengan kata lain, organisasi menggunakan kekuatannya untuk menghadapi ancaman dari pihak eksternal.
- Kuadran III: sintesis antara peluang dan kelemahan. Organisasi memiliki banyak peluang, namun di sisi lain organisasi memiliki kelemahan. Organisasi perlu memanfaatkan peluang yang ada dengan cara

meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi yang dilaksanakan adalah memperbaiki masalah yang ada pada internal organisasi.

- Kuadran IV: sintesis antara kelemahan dan ancaman. Organisasi menghadapi situasi yang tidak menguntungkan. Organisasi memiliki kelemahan dari internal dan ancaman dari eksternal organisasi. Strategi yang diperlukan adalah defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.





## BAB IV

### KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Letak Geografis dan Topografis

##### 4.1.1 Letak Geografis Desa Hadiwarno

Ekowisata dan konservasi penyu berada di Pantai Taman yang dilewati oleh Jalur Lintas Selatan, tepatnya berada di Desa Hadiwarno, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Desa Hadiwarno berada pada posisi geografis antara koordinat  $8^{\circ} 13' 0''$  LS -  $111^{\circ} 19' 0''$  BT. Desa Hadiwarno mempunyai luas daerah sebesar  $347,34 \text{ Ha/m}^2$ . Dan terdiri dari 9 Dusun yaitu Dusun Doko Bondalem, Dusun Bondalem, Dusun Sogo, Dusun Kebondalem, Dusun Damas, Dusun Kangkung, Dusun Pucung Wetan, Dusun Pucung Kulon dan Dusun Taman.

Menurut data dari kantor Desa Hadiwarno, secara geografis Desa Hadiwarno terletak pada batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Batas sebelah Utara : Desa Hadiluwih
- Batas sebelah Timur : Desa Pager Kidul
- Batas sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Batas sebelah Barat : Desa Sidomulyo

Untuk Peta Desa Hadiwarno Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan bisa di lihat pada lampiran 2.

##### 4.1.2 Topografis Desa hadiwarno

Keadaan topografis Desa Hadiwarno terletak pada ketinggian antara 10-15 meter di atas ketinggian permukaan laut. Iklim dan curah hujan di Desa Hadiwarno dipengaruhi oleh keadaan yang sebagian besar dataran rendah dengan curah hujan rata-rata berkisar  $2.742 \text{ mm / tahun}$  dan suhu antara  $22^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $26^{\circ}\text{C}$ .

Luas wilayah Desa Hadiwarno sebesar 347,34 Ha/m<sup>2</sup> dengan rincian penggunaan dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Luas Wilayah Menurut Penggunaan**

Wilayah	Luas (Ha/m <sup>2</sup> )
Luas pemukiman	73,69
Luas persawahan	72
Luas perkebunan	120
Luas Kuburan	0,75
Luas Pekarangan	73,70
Luas Taman	-
Luas Perkantoran	5,75
Luas prasarana umum	1,45
<b>Total luas</b>	<b>347,34</b>

(Sumber: Kantor Desa Hadiwarno, 2014).

#### 4.1.3 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Hadiwarno pada tahun 2013 sebanyak 3.955 jiwa. Penduduk desa terdiri dari 1.037 KK (Kepala Keluarga). Adapun jumlah penduduk terdiri dari 1.932 laki-laki dan 2.033 perempuan. Kepadatan penduduk berjumlah 52 per km<sup>2</sup>. Keadaan penduduk di Desa Hadiwarno dapat diidentifikasi menurut tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

##### 4.1.3.1 Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Hadiwarno dapat di lihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD/ sederajat	166	4,4
2	Tamat SMP	1.110	29,5
3	Tidak Tamat SMP	166	4,4
4	Tamat SMA	833	22
5	Tidak Tamat SMA	1.276	34
6	Tamat D1/ sederajat	12	0,3
7	Tamat D2/ sederajat	17	0,4
8	Tamat D3/ sederajat	18	0,4
9	Tamat S1/ sederajat	165	4,4
10	Tamat S2/ sederajat	1	0,02
	<b>Jumlah</b>	<b>3.764</b>	<b>100</b>

(Sumber: Kantor Desa Hadiwarno, 2014)

Berdasarkan data profil desa tahun 2013, mayoritas pendidikan penduduk Desa Hadiwarno adalah pada tingkat pendidikan tamat SMP sebesar 29,5%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi masih sangat sedikit sebesar 5,5%. Berdasarkan ulasan diatas dapat disimpulkan, bahwa sumber daya manusia Desa Hadiwarno di lihat dari pendidikan masih rendah.

#### 4.1.3.2 Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian atau sumber penghasilannya di Desa Hadiwarno dapat di lihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Keadaan Penduduk Berdasar Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	136	5,2
2	Polri	3	0,1
3	Pengrajin industri rumah tangga	56	2,1
4	Pedagang	6	0,2
5	Tani	1.536	59
6	Buruh tani	536	20,6
7	Peternak	46	1,7
8	Pensiunan	50	1,9
9	Jasa	27	1
10	TKW	47	1,8
11	Nelayan	98	3,8
12	Pengusaha kecil menengah	59	2,2
Jumlah		<b>2.600</b>	<b>100</b>

(Sumber: Kantor Desa Hadiwarno, 2014).

Dari Tabel 9. Dapat diketahui meskipun Desa Hadiwarno merupakan daerah pesisir selatan yang mempunyai potensi perikanan bagus tetapi tidak menjamin sebagian besar penduduk desa ini bermata pencaharian dibidang perikanan misalnya sebagai nelayan, hal ini ditunjukkan dengan jumlah nelayan yang hanya 3,8% dari jumlah penduduk Desa Hadiwarno keseluruhan. Mata pencaharian yang paling banyak dijalani oleh penduduk disini adalah sebagai tani yaitu 59% dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Hal ini disebabkan selain besarnya potensi perikanan yang dimiliki Desa Hadiwarno, juga terdapat potensi pertanian yang lebih besar sehingga penduduk daerah ini lebih

cenderung memilih bertani sebagai mata pencaharian mereka dibanding sebagai nelayan.

#### 4.1.4 Kondisi Perikanan

Kondisi perikanan di Desa Hadiwarno dapat di lihat pada Tabel 9.

**Tabel 10. Keadaan Perikanan**

No	Jenis alat produksi budidaya ikan laut dan payau	Unit	Jumlah (Ton/TH)
1	Keramba	-	-
2	Tambak	-	-
3	Pancing	450	70
4	Pukat	-	-
5	Jala	270	60
Jenis dan sarana produksi budidaya ikan air tawar		Luas (Ha/m <sup>2</sup> )	Jumlah (Ton/TH)
6	Empang/kolam	0,50	1,50

(Sumber: Kantor Desa Hadiwarno, 2014).

Dari Tabel 10. Dapat diketahui meskipun Desa Hadiwarno merupakan daerah pesisir selatan yang mempunyai potensi perikanan bagus, namun dalam kenyataannya masih belum memaksimalkan potensi yang ada, terbukti dari masih minimnya alat produksi yang belum semua digunakan dan mengandalkan penangkapan ikan laut namun masih menggunakan alat tangkap yang sederhana, berupa pancing dan jala dan skala produksinya kecil.

#### 4.1.5 Potensi Wisata

Potensi wisata yang terdapat di Desa Hadiwarno dapat di lihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Potensi Wisata**

No	Potensi Wisata	Luas (Ha)
1	Laut (Wisata Pulau, Taman Laut, Pantai dll)	10
2	Gunung (Wisata Hutan, Taman Nasional dll)	-
3	Agrowisata	-
4	Goa	3
5	Cagar Alam	-

(Sumber: Kantor Desa Hadiwarno, 2014).

Dari Tabel 11. Dapat diketahui potensi yang menonjol yaitu wisata pantai atau laut, karena sesuai letak geografis Desa Hadiwarno berada di daerah pesisir pantai selatan dan di susul dengan wisata goa, sesuai dengan keadaan topografi Desa ini yang berbukit-bukit sehingga memungkinkan adanya goa untuk menjadi daya tarik wisata Desa Hadiwarno.

#### 4.1.6 Gambaran Umum Ekowisata dan Konservasi Penyu

- Jenis wisata : Ekowisata Pantai dan Konservasi Penyu
- Lokasi/letak : Desa Hadiwarno, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur
- Luas area : 10 Ha
- Jarak dari pusat kota : ± 25 km
- Pengelolaan : Kelompok masyarakat “Konservasi Penyu Taman Ria”, Tim Ekspedisi Biokonservasi (TEB)-PSLK Universitas Muhammadiyah.
- Harga KTM : Rp 3.000,00 Rp 2.000,00
- Alat transportasi : Dapat dicapai dengan kendaraan roda 2 atau 4.
- Obyek yang dapat dinikmati : Pantai yang indah dan masih alami dengan deburan ombak yang cukup besar dengan pantai yang landai.  
Panorama alam yang indah dengan hamparan pasir yang mempesona.  
Dapat melihat penyu yang ditangkarkan sampai bertumbuh menjadi penyu dewasa.  
Dapat ikut dalam perilisan tukik yang siap untuk dilepas ke laut (waktu tertentu).

- Fasilitas : Kolam pembesaran dan penetasan penyus, Ekowisata Tanaman buah organik, kolam renang, flaying fox, jalan beraspal, jalan rabat, mushola, kamar mandi, gardu, kios makan/minum.



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Profil Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman

##### 5.1.1 Sumber Daya Alam

Ekowisata Konservasi Penyu yang terletak di Desa Hadiwarno yaitu sebuah desa pesisir yang berbatasan dengan laut selatan/ Samudra Hindia. Oleh karenanya suatu kawasan pesisir memiliki sumber daya yang beraneka ragam. Menurut Juprit (2010), sumber daya tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga non fisik. Sumber daya ada yang dapat berubah (berubah ke bentuk yang lain), baik menjadi semakin besar maupun hilang maupun ada pula sumber daya yang kekal (selalu tetap). Sumber daya hayati adalah salah satu sumber daya dapat pulih (renewable resources) yang terdiri atas flora dan fauna. Sumber daya non hayati secara harfiah dapat diartikan sebagai sumber daya yang tidak mempunyai kehidupan dan tidak dapat mengalami kematian, namun tidak dapat pulih (non renewable resources). Jenis-jenis sumber daya non hayati diantaranya adalah bahan mineral, air dan udara. Dalam penelolaannya memerlukan teknologi dan modal yang cukup besar. Sumber daya alam yang terdapat di ekowisata konservasi ini antara lain:

##### a. Penyu

Penyu merupakan reptil yang hidup di laut. Keberadaannya telah lama terancam, baik dari alam maupun kegiatan manusia yang membahayakan populasinya secara langsung maupun tidak langsung. Penyu mengalami siklus bertelur yang beragam, dari 2-8 tahun sekali. Sementara penyu jantan menghabiskan seluruh hidupnya di laut, betina sesekali mampir ke daratan untuk bertelur. Penyu betina menyukai pantai berpasir yang sepi dari manusia dan sumber bising dan cahaya sebagai tempat bertelur. Begitu juga pada Ekowisata

Konservasi Penyu di Pantai Taman ini, masyarakat sekitar sudah mengetahui kapan penyu akan mendarat untuk bertelur yaitu pada bulan April sampai Agustus, sehingga untuk mencegah penyu kembali ke laut dikarenakan terganggu dengan cahaya yang ada di sekitar pantai, masyarakat mengantisipasi dengan setiap malam pada bulan-bulan tersebut untuk mematikan semua lampu yang ada di kawasan tersebut. Terdapat 4 jenis penyu yang mendarat di Pantai Taman antara lain penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu blimbing (*Dermochelys imbricate*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*) dan penyu abu-abu (*Lepidochelys olivaceae*).

#### **b. Ombak**

Ombak di Pantai Taman ini tergolong cukup besar karena memang secara geografis pantai ini berada di Samudra Hindia. Berdasarkan pengamatan di lapang, ombak yang terbentuk mempunyai ketinggian 1-1,5 meter. Oleh karena ombak yang dimiliki besar dan relative tinggi maka kawasan pantai ini terdapat larangan untuk berenang pada wisatawan yang datang, untuk menyiasati wisatawan yang ingin berenang, kelompok masyarakat dan TEB-PSLK UMM (Tim Ekspedisi Biokonservasi – Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan Universitas Muhammadiyah Malang) membuat kolam renang anti tenggelam “Kolam Renang Taman Ayu” yang berada pada bibir pantai tetap dengan sensasi deburan ombak dan pemandangan laut yang luas, dengan jaminan keselamatan yang tinggi untuk wisatawan.

#### **c. Sumber Air Tawar**

Ketersediaan sumber air yang melimpah menjadikan nilai tambah kawasan ini, dengan adanya sumber air tawar yang melimpah, masyarakat memanfaatkannya untuk membuat saluran-saluran yang mengalirkan air ke kamar mandi sebagai salah satu fasilitas tempat bilas wisatawan yang habis berenang di kolam renang “Taman Ayu” maupun di pantai, selain itu sumber air



yang mudah didapatkan, dimanfaatkan pelaku usaha warung-warung kuliner kecil yang berada di Ekowisata Konservasi Penyu.

#### **d. Pertanian**

Meskipun daerah ini tergolong daerah pesisir (pantai) namun, tidak semua masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, profesi nelayan dilakukan masyarakat hanya ketika musim ikan saja sembari menunggu panen padi tiba, karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Lahan pertanian di daerah ini, menurut Data Profil Desa Tahun (2013) luas lahan persawahan 72 ha dengan produktifitas  $\pm 2,1$  ton/ha. Lahan pertanian ini terdiri dari sawah irigasi dan sawah tadah hujan yang membentang luas di sepanjang jalan menuju pantai, dengan ciri khas tanah yang naik turun membentuk terasiring, sebagian tanaman yang ditanam yaitu padi.

#### **e. Perkebunan**

Selain pertanian sumber daya yang dapat pulih lainnya dan yang menjadi potensi di kawasan ini adalah perkebunan. Menurut Data Profil Desa (2013), Luas lahan perkebunan 120 ha, sebagian besar perkebunan kelapa. Pohon kelapa merupakan tumbuhan tropis yang dapat tumbuh diberbagai jenis tanah, pohon ini dapat dimanfaatkan dari akar hingga buahnya. Perkebunan kelapa ini membentang di sepanjang jalan, bibir pantai maupun dalam pemukiman. Wisatawan juga dapat menikmati kelapa muda segar yang baru saja dipetik, sembari memandangi lautan yang biru dengan bebunan ombak yang bergulung mengikis bibir pantai, maupun meredakan rasa dahaga ketika berada di konservasi penyu untuk melihat penyu-penyu yang berada pada kolam pembesaran.

### 5.1.2 Sumber Daya Manusia

Menurut Juprit (2010), sumber daya manusia adalah potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal di dalam organisasi, yang dapat mewujudkan menjadipotensi nyata (real) secara fisik dan non-fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi. Berdasarkan peneliti dilapang hasil dari interaksi sumber daya manusia itu beberapa diantaranya akan melahirkan komitmen yang sama yang tertuang dalam sebuah wadah yang kita kenal dengan sebutan organisasi/kelompok/paguyuban sebagaimana yang ada di Ekowisata Konservasi Penyu Pantai Taman ini. Tingkat efektivitas manajemen sumber daya manusia dipandang turut mempengaruhi kinerja suatu organisasi. Oleh karena itu unsur SDM dalam organisasi semakin mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kesuksesan dan organisasi tersebut sehingga kualitas SDM yang ada saat ini perlu ditingkatkan. Di Ekowisata Konservasi Penyu telah berdiri organisasi/kelompok yang telah dikenal yaitu: **Kelompok Masyarakat “Konservasi Penyu Taman Ria”**

Kelompok masyarakat “Konservasi Penyu Taman Ria” kelompok ini bermula dari inisiatif dari masyarakat yang membuat gerakan penyelamatan penyu dikawasan Pantai Taman dan dengan bantuan sosialisasi dari TEB-PSLK UMM (Tim Ekspedisi Biokonservasi-Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan). Sebelumnya masyarakat sekitar belum mengetahui kalau penyu merupakan hewan yang masuk dalam **Red List of Threatened Species** (daftar merah spesies yang terancam). Sebagai spesies yang daur hidupnya secara alamiah sudah rentan, kelangsungan populasi penyu laut makin terancam dengan meningkatnya aktivitas manusia. Seperti halnya masyarakat Pantai Taman yang dulunya penyu pada saat akan bertelur atau sudah bertelur di tangkap dan dikonsumsi dengan alasan berkhasiat untuk meningkatkan stamina.

Namun semakin kesini, kebiasaan memotong dan mengonsumsi daging maupun telur penyu semakin berkurang. Masyarakat mulai mengetahui penyu merupakan hewan yang dilindungi sebagaimana tertulis pada Peraturan Daerah Pacitan Nomor 15 Tahun 2011 tentang pengelolaan sumber daya kelautan.

### **5.1.3 Kebudayaan dan Kesenian Daerah**

Kebudayaan adat yang berupa tarian Jangkrik Genggong yang sudah ada sejak lampau dan masih ada sampai saat ini. Tarian ini dapat di temukan tepatnya berada di Desa Sidomulyo. Jangkrik Genggong menjadi salah satu kebudayaan adat yang tidak hanya terkenal pada sekitar wilayah Kecamatan Ngadirojo saja tetapi sudah sampai di Kabupaten Pacitan. Dulu tarian ini menjadi daya tarik masyarakat yang ada, namun seiring berkembangnya zaman dengan teknologi dan kebudayaan baru yang masuk maka lama-kelamaan tarian ini kurang di dengar dan juga dikenal oleh para remaja di Kecamatan Ngadirojo. Tapi untuk mempertahankan tradisi ini warga Desa Sidomulyo melakukan berbagai cara dan usaha untuk menjadikan Jangkrik Genggong tetap sebagai identitas budaya daerah agar tidak hilang. Upacara adat ini diselenggarakan di lokasi TPI Tawang Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Pacitan ini diadakan setiap hari Anggara Kasih (Selasa Kliwon) di Bulan Longkang (Dulkangidah).

## **5.2 Karakteristik Responden**

### **5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal**

Responden yang di ambil dari stakeholder dan wisatawan. Setiap wisatawan berasal dari daerah yang berbeda-beda tidak hanya berasal dari daerah Pacitan saja. Pada penelitian ini tidak membatasi wisatawan yang berasal dari luar Pacitan maupun masyarakat Pacitan sendiri dapat dilihat pada Tabel 12. berikut:

**Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal**

Daerah Asal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pacitan	26	65
Trenggalek	4	10
Solo	3	7,5
Ponorogo	8	20
Wonogiri	2	5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2014

Dari Tabel 12. Dapat diketahui bahwa wisatawan Ekowisata Konservasi Penyu yang paling banyak berasal dari daerah Pacitan dengan jumlah 26 orang (65%) dikarenakan perjalanan lebih mudah dan dekat dengan Ekowisata Konservasi Penyu, sedangkan wisatawan yang paling banyak selanjutnya yaitu berasal dari daerah Ponorogo sebanyak 8 orang (20%), dikarenakan daerah tersebut tidak terlalu jauh dari Ekowisata Konservasi Penyu dan mudah dijangkau para wisatawan serta tidak memerlukan biaya perjalanan yang besar. Ekowisata Konservasi Penyu dapat dikunjungi sebagai tempat wisata yang tidak hanya ditujukan bagi wisatawan asal Pacitan saja karena Ekowisata Konservasi Penyu dibuka untuk umum dan tidak menutup kemungkinan wisatawan dari luar negeri juga berkunjung ke Ekowisata Konservasi Penyu tersebut.

### 5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang berperan penting dalam menentukan suatu keputusan, salah satunya dalam menentukan suatu tempat berkunjung. Berikut ini dapat dilihat pada Tabel.13.

**Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	16	40
Perempuan	24	60
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2014

Dari Tabel 13. Dapat dijelaskan bahwa wisatawan yang mendominasi yaitu wisatawan yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 24 orang (60%) dan wisatawan Laki-laki sebesar 16 orang (40%), dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa wisatawan Ekowisata Konservasi Penyu laki-laki maupun perempuan memiliki jumlah yang tidak jauh berbeda atau hampir sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pihak pengelola Ekowisata Konservasi Penyu tidak membedakan jenis kelamin setiap wisatawannya.

### 5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Dalam merasakan kepuasan berwisata, responden yang sudah menikah berbeda dengan responden yang belum menikah. Seseorang yang belum menikah cenderung menganggap suatu kejadian secara praktis, sedangkan seseorang yang sudah menikah cenderung berdasarkan skala prioritas tertentu dalam mengambil keputusan. Data responden berdasarkan status pernikahan dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan**

Status	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Belum menikah	22	55
Menikah	18	45
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2014

Berdasarkan Tabel 14. Dapat diketahui bahwa responden yang berwisata ke Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman dengan status belum menikah lebih banyak dari pada responden yang sudah menikah. Hal ini dikarenakan pada saat sampel diambil sejauh observasi peneliti di lapang Ekowisata Konservasi Penyu ini didominasi oleh wisatawan remaja. Pada umumnya wisatawan yang belum menikah kebanyakan remaja dan berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa yang belum menikah dan ada pula yang sudah bekerja.

#### 5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia seseorang dapat mempengaruhi sikap atau tindakan seseorang dalam berwisata, pada penelitian ini responden dipilih mulai dari usia < 20 karena pada usia tersebut dianggap bahwa responden sudah dapat memahami yang disampaikan oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 20	12	30
21 - 30	11	27,5
31 - 40	10	25
>40	7	17,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2014.

Dari Tabel 15. Dapat diketahui bahwa wisatawan paling banyak dengan usia < 20 tahun dengan jumlah 12 (30%) karena pada hari efektif maupun hari libur wisatawan dengan usia tersebut yaitu sebagai pelajar tidak memiliki batasan waktu dalam berwisata dan jumlah paling sedikit adalah > 40 tahun karena beberapa kesibukan yang dilakukan.

#### 5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang mendasari pemahaman akan kepuasan dan pemahaman terhadap produk/jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pemahamannya terhadap produk/jasa yang dihasilkan suatu perusahaan. Data responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	2	5
SMP	7	17,5
SMA	15	37,5
Perguruan Tinggi	16	40
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2014

Berdasarkan Tabel 16. Dapat diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi adalah responden yang paling banyak berwisata ke Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman. Hal ini menunjukkan responden sudah mampu menyadari akan pentingnya pariwisata untuk keseimbangan hidup.

### 5.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Dengan melihat jenis pekerjaan dapat melihat status ekonomi seseorang sehingga menentukan wisatawan memilih tempat wisata yang dituju sesuai dengan pendapatannya dapat dilihat pada Tabel 17.

**Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
Pelajar/mahasiswa	12	30
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	8	20
Wiraswasta	13	32,5
Lainnya	7	17,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2014.

Dari Tabel 17. Diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar wisatawan berprofesi sebagai pelajar yaitu 14 orang (35%) hal ini dikarenakan pelajar memiliki rasa ingin tahu dan melakukan kunjungan pada hari libur maupun hari efektif. Namun wisatawan yang berprofesi lainnya (pegawai bank, karyawan tokodan lain sebagainya) sebesar 11 orang (27,5%) dikarenakan permintaan anak-anak (keluarga) mereka yang ingin berwisata. Sehingga dapat diketahui bahwa Ekowisata Konservasi Penyu merupakan wisata yang dapat dikunjungi oleh semua orang dengan berbagai berprofesi yang beragam.

### 5.2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pekerjaan mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Tingkat pendapatan akan berpengaruh bagi wisatawan dalam menentukan obyek wisata yang akan dituju. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat kebutuhan

berwisata yang ingin mereka penuhi juga semakin besar. Data responden berdasarkan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 18.

**Tabel 18. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan**

Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Belum berpenghasilan	12	37,5
< Rp 1.000.000,00	11	34,375
Rp 1.000.000,00 - Rp 3.000.000,00	6	18,75
>Rp 3.000.000,00	3	9,375
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2014.

Berdasarkan Tabel 18. Dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak berwisata di Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman adalah responden yang belum memiliki pendapatan sendiri yaitu sebanyak 12 orang (37,5). Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan yang datang ke Ekowisata Konservasi Penyu Pantai Taman adalah golongan remaja yang berstatus sebagai pelajar.

### 5.3 Profil Ekowisata Konservasi Penyu

#### 5.3.1 Sejarah Berdiri Ekowisata Konservasi Penyu

Pantai Taman Desa Hadiwarno, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan sejak lama dikenal sebagai tempat bertelurnya penyu. Dari penelitian yang dilakukan TEB-PSLK UMM terdapat 4 jenis penyu, yaitu: penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu blimbing (*Dermochelys imbricate*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*) dan penyu abu-abu (*Lepidochelys olivaceae*).

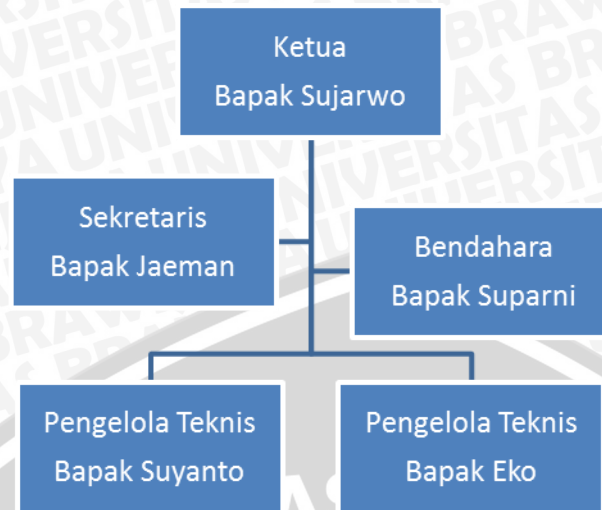
Pada tanggal 12 Desember 2012 TEB-PSLK UMM (Tim Ekspedisi Biokonservasi-Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan Universitas Muhammadiyah Malang) mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang konservasi penyu dan terbentuklah Kelompok Masyarakat tentang Konservasi Penyu untuk Wisata (KMKPW). Dukungan dari pemerintah ditunjukkan dengan



hadirnya Bupati Pacitan Indartato, pada acara peresmian dan diserahkan lahan Negara seluas 10 ha untuk pengembangan kawasan Konservasi Penyu dan Ekowisata (Perda No. 7 Tahun 2012) kepada Kelompok Masyarakat Konservasi Penyu untuk Wisata (KMKPW) pada tanggal 10 Maret 2013. Kelompok Pengelola tersebut bernama Kelompok Masyarakat “Konservasi Penyu Taman Ria” hingga sekarang.

### 5.3.2 Struktur Organisasi

Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman dikelola oleh Kelompok Masyarakat “Konservasi Penyu Taman Ria” dengan model kepengurusan pengelolaan dan pengembangan serta melibatkan seluruh masyarakat Desa Hadiwarno. Pengelola secara teknis meliputi ketua, sekretaris, bendahara, dan pengelola lapang. Dengan demikian badan pengelola tersebut memberikan pelaporannya pada masyarakat desa setiap 1 periode dalam 1 tahun. Hasil dari pendapatan Ekowisata Konservasi Penyu tersebut 50% kembali ke masyarakat Desa Hadiwarno yang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan Ekowisata Konservasi Penyu, pendapatan tersebut masuk dalam bentuk kas desa, yang nantinya digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan desa. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam struktur organisasinya yang menunjukkan pembagian tugas pada masing-masing pengelola teknis. Berikut ini bagan bentuk organisasi pengelola Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman dapat dilihat pada Gambar 6.



**Gambar 6. Struktur Kelompok Masyarakat “Konservasi Penyu Taman Ria”**

(Ekowisata Konservasi Penyu, 2015)

Struktur kelompok masyarakat “Konservasi Penyu Taman Ria” pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman setiap bagiannya mempunyai tugas dan tanggung jawab tersendiri. Adapun tugas dan tanggung jawab pada setiap bagian yaitu:

1. Ketua: Kelompok Masyarakat “Konservasi Penyu Taman Ria”

Kelompok Masyarakat “Konservasi Penyu Taman Ria” yang diketuai atau dipimpin oleh Bapak Sujarwo. Tugas dari pimpinan disini yaitu mengontrol seluruh kinerja para pengelola teknis dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan Ekowisata Konservasi Penyu. Selain itu juga bertanggung jawab atas keberlangsungan kelancaran Ekowisata Konservasi Penyu.

2. Sekretaris

Sekretaris di Ekowisata Konservasi Penyu bertugas membantu pelaksanaan tugas pokok pimpinan, serta mencatat bentuk kerja sama dengan pihak lain yang berinfestasi ataupun pemberian bantuan untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu.

### 3. Bendahara

Bendahara pada pengelola Ekowisata Konservasi Penyu bertugas yakni mencatat semua penghasilan dari wisatawan yang mengunjungi Ekowisata Konservasi Penyu, mulai dari tiket masuk hingga retribusi dari fasilitas yang ada pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman dan melaporkan pencatatan keuangan tersebut setiap satu minggu sekali kepada ketua.

### 4. Pengelola teknis

Tugas dari pengelola teknis yaitu melakukan pengawasan, mengontrol, menjaga segala sesuatu yang ada di lokasi Ekowisata Konservasi Penyudan sekaligus menjaga tiket masuk pada setiap harinya serta melaporkan segala kegiatan yang telah dilakukan pada ketua kelompok setiap bulan sekali.

#### **5.3.3 Sarana dan Prasarana Ekowisata Konservasi Penyu**

Sarana kepariwisataan adalah semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan terhadap wisatawan, tetapi hidup dan kehidupannya tidak selamanya tergantung pada wisatawan, yang termasuk sarana kepariwisataan adalah transportasi dan aksesibilitas. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan yang beranekaragam misalnya prasarana perhubungan seperti jalan raya, penerangan, telekomunikasi dan lain sebagainya (Youti,1996).

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Sarana yang terdapat pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman adalah obyek Pantai Taman, balai konservasi penyu.

Prasarana merupakan semua fasilitas yang memproses perekonomian berjalan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Prasaran yang ada pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman ini untuk menambah daya tarik wisatawan antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya akses jalan utama yaitu Jalur Lintas Selatan yang baru diperbaiki, dan mempermudah akses dari Kabupaten Pacitan itu sendiri maupun dari Kabupaten Trenggalek dan Ponorogo.
- b) Adanya akses jalan rabat menuju kolam konservasi penyu.
- c) Adanya tumbuhan bakau disepanjang garis pantai sebagai perlindungan penyu disaat akan bertelur, dan bisa dimanfaatkan untuk berteduh wisatawan sambil menikmati suasana pantai.

#### **5.3.4 Fasilitas Ekowisata Konservasi Penyu**

Fasilitas yang terdapat di Ekowisata Konservasi Penyu sudah cukup, namun ada fasilitas parkir kendaraan yang belum ada. Jika pada hari libur dan hari besar jumlah wisatawan melonjak tinggi, untuk mengantisipasi masyarakat sekitar turut serta berperan dalam menyediakan tempat dan pengelola juga memperbolehkannya sehingga saling membantu dan mendukung untuk kelengkapan fasilitas ekowisata, adapun fasilitas yang terdapat di Ekowisata Konservasi Penyu antara lain yaitu dapat dilihat pada Lampiran 3.

#### **5.4 Hubungan antara Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman**

Hubungan antara ekowisata konservasi penyu berdampak langsung pada lingkungan sekitar, antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya konservasi penyu.

Melalui upaya sosialisasi dari Pemerintah maupun Perguruan Tinggi baik secara langsung maupun melalui berbagai media, mengenai sumber daya penyu yang di ambang kepunahan dan siklus hidup penyu dengan tingkat mortalitas yang tinggi, masyarakat Desa Hadiwarno mulai menjaga dan melestarikan sumber daya penyu, salah satunya yaitu melalui upaya konservasi penyu.

2. Mengedukasi masyarakat dan wisatawan mengenai ekowisata konservasi penyu.

Manfaat langsung dari konservasi penyu ini, antara lain memberikan edukasi mengenai mengenai ekowisata konservasi penyu baik secara langsung (sosialisasi) maupun tidak langsung (media cetak) yang sudah di sajikan dari pihak pengelola (kelompok masyarakat) ataupun Perguruan Tinggi, yang mengajak masyarakat dan wisatawan sadar dengan pentingnya konservasi untuk menjaga sumber daya penyu dan ekosistemnya supaya tetap lestari.

3. Meningkatnya partisipasi masyarakat.

Pengelolaan konservasi penyu yang berbasis kelompok masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberlangsungannya, rasa memiliki dan tanggung jawab dalam pengelolaannya membuat masyarakat lebih aktif, antara lain; turut berperan pada proses konservasi mulai dari menjaga kebersihan lingkungan habitat bertelur penyu sampai menjaga kondisi pada saat penyu mendarat ke pantai untuk bertelur (April-Agustus). Upaya masyarakat mulai dari, melarang adanya kegiatan di malam hari untuk tidak menyalakan lampu dan membuat kebisingan, kemudian melakukan penyisiran dan pengambilan telur penyu untuk dipindahkan ke kolam penetasan dan menjaga sampai telur menetas yang selanjutnya di liris ke

habitat aslinya (laut), serta menjaga lingkungan pantai yang menjadi habitat bertelur penyu.

4. Berkembangnya usaha-usaha baru yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal dan PAD.

Masyarakat Desa Hadiwarno sangat antusias dengan adanya Ekowisata Konservasi Penyu. Dilihat dari peran aktif masyarakat dalam pemberian dukungan dan kontribusi secara langsung sebagai petugas lapang, pedagang, petugas keamanan lingkungan pantai, dapat membuka peluang usaha sebagai pendapatan langsung masyarakat dan meningkatkan PAD.

### **5.5 Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman**

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang harus diperhatikan pemerintah untuk menambah devisa negara. Begitu juga pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman dalam pengelolaannya harus mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah. Untuk mengetahui arah dan bentuk pengembangan. Maka dari itu diperlukan informasi-informasi mengenai faktor-faktor internal maupun eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman. Informasi tersebut diperoleh dari pemerintah desa, kelompok masyarakat, masyarakat sekitar dan wisatawan. Dari hasil identifikasi selama pelaksanaan penelitian diperoleh beberapa informasi yang menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman.

### 5.5.1 Identifikasi Variabel Kekuatan (*Strength*)

- Memiliki ciri khas dengan adanya konservasi penyu.

Daya tarik yang dimiliki Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman yang paling utama yaitu adanya balai konservasi penyu. Konservasi Penyu di kelola oleh Kelompok Masyarakat “Konservasi Penyu Taman Ria”. Balai konservasi memiliki fasilitas antara lain kolam pembesaran penyu dan kolam penetasan tukik. Pada hari-hari biasa wisatawan tidak bisa menikmati tukik-tukik yang baru menetas, dikarenakan tukik yang menetas langsung dilepas pada habitatnya. Biasanya penyu mendarat untuk bertelur pada bulan April – Agustus dan pelepasan tukik ke habitat aslinya dilakukan pada akhir tahun atau awal tahun. Untuk mengatasi hal tersebut pengelola mengambil beberapa tukik dan dibesarkan pada kolam pembesaran penyu, sehingga bisa menjadi sarana pembelajaran sebagai pendidikan bagi masyarakat dan wisatawan terhadap penyu mulai dari mengenal penyu sampai menjaga kelestariannya.

- Tersedianya wahana alam sebagai sarana bermain dan belajar.

Di Ekowisata Konservasi Penyu Pantai Taman yang menjadi atraksi untuk menarik wisatawan yaitu suasana pantai yang alami dan masih asli dengan pemandangan yang indah dan balai konservasi penyu. Akan tetapi dengan hanya mengandalkan kelebihan panorama pantai dan konservasi penyu tersebut kurang dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Sehingga para wisatawan terkadang merasa bosan apabila sering berkunjung ke Ekowisata Konservasi Penyu karena tidak dapat menikmati sesuai apa yang mereka harapkan, misalnya tidak bisa melihat tukik-tukik yang baru menetas dan tidak diperbolehkan berenang di pantai karena ombak yang besar. Oleh karena itu Kelompok Masyarakat Konservasi Penyu Taman Ria dan Tim Wisata Kampus TEB-PSLK UMM membangun wahana antara lain flying fox terpanjang di

Indonesia 415 meter. Selain itu juga ada ekowisata tumbuhan buah organik dan kolam renang Taman Ayu. Dengan wahana yang sudah ada tersebut diharapkan dapat memuaskan wisatawan yang datang dan akan kembali lagi untuk berwisata.

- Pemandangan pantai yang masih alami.

Daya tarik selanjutnya yang dimiliki Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman yaitu panorama pantai yang masih alami dengan butiran pasir yang halus berwarna coklat. Serta banyak terdapat pohon bakau yang menjadi pembatas antara balai pembesaran penyu dengan pantai, sehingga menjadikan suasana pantai yang sejuk dan nyaman. Di Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman ini para wisatawan dapat menikmati pemandangan asli dari pantai selatan tanpa harus mengeluarkan biaya yang mahal. Pantai Taman memang disengaja oleh pengelola untuk tetap menjaga keaslian dari keindahan pantai yang alami tanpa harus banyak merubah tata letak ekowisata melainkan hanya dengan menambah fasilitas ekowisata seperti menambah tempat berteduh untuk wisatawan dan fasilitas lain misalnya flaying fox, kolam renang yang dibutuhkan wisatawan dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan sesuai prinsip ekowisata untuk menjaga habitat alami penyu untuk bertelur. Untuk menjaga lingkungan pantai agar tetap terjaga, usaha yang dilakukan pengelola dan masyarakat antara lain dengan menjaga kebersihan dan membuat petunjuk larangan-larangan.

- Partisipasi masyarakat yang aktif secara langsung.

Adanya Ekowisata Konservasi Penyu Pantai Taman di Desa Hadiwarno ini mendapat banyak dukungan dari masyarakat karena sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat yang berada disekitar ekowisata selain itu sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD). Masyarakat juga ikut berperan terhadap pengembangan ekowisata dengan berkontribusi secara langsung sebagai



petugas lapang, pedagang makanan, nelayan dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peran masyarakat yang erat kaitannya dengan partisipasi di dalam pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu seperti:

1. Turut menjaga kebersihan serta menjaga lingkungan sekitar kawasan Ekowisata Konservasi Penyu.
2. Turut berperan pada proses konservasi mulai dari menjaga situasi dan kondisi pada saat penyu mendarat ke pantai untuk bertelur (April-Agustus). Upaya masyarakat mulai dari, melarang adanya kegiatan di malam hari untuk tidak menyalakan lampu dan membuat kebisingan, kemudian melakukan penyisiran dan pengambilan telur penyu untuk dipindahkan ke kolam penetasan dan menjaga sampai telur menetas yang selanjutnya di liris ke habitat aslinya (laut).
3. Turut serta mengangkat sektor kepariwisataan yaitu dengan cara ikut mempromosikan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman.
4. Turut meramaikan Ekowisata Konservasi Penyu dengan menyediakan kebutuhan wisatawan seperti makanan, minuman, dan lain sebagainya.

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa masyarakat sekitar Ekowisata Konservasi Penyu Pantai Taman banyak yang mendukung untuk pengembangan dan pembangunan,

- Kondisi kebersihan lokasi Ekowisata Konservasi Penyu yang selalu terjaga.

Meskipun dari pihak pengelola konservasi terdapat petugas kebersihan, sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat, masyarakat sekitar juga ikut menjaga kebersihan Pantai Taman, mengingat lokasi tersebut menjadi obyek Ekowisata Konservasi Penyu. Masyarakat membersihkan ekowisata hanya pada hari libur sebagai bentuk kerja bakti, yang dilakukan pada pagi hari.

### 5.5.2 Identifikasi Variabel Kelemahan (*Weaknesses*)

- Sumber daya manusia yang relatif rendah.

Adanya suatu fakta bahwa masyarakat Desa Hadiwarno sebagian besar mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas. Keadaan ini sangat mempengaruhi tingkat kemampuan dan ketrampilannya untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Desa Hadiwarno dan untuk mengembangkan Ekowisata Konservasi Penyu. Keberadaan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan lokal juga masih tradisional dengan alat tangkap yang masih sederhana serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ekowisata dalam upaya pelestarian penyu.

- Fasilitas parkir di Ekowisata Konservasi Penyu saat ini belum tersedia.

Fasilitas yang ada di Ekowisata Konservasi Penyu cukup lengkap, seperti mushola 2 unit, kamar mandi 2 unit, gardu 2 unit, kios makanan/minuman 6 unit, kantor kesekretariatan 1 unit, kolam pembesaran penyu 5 unit dan kolam penetasan penyu 1 unit. Fasilitas tersebut sebagian besar berasal dari bantuan pemerintah dan swasta yang ikut mendukung Ekowisata Konservasi Penyu yang berada di Pantai Taman. Namun belum tersedianya lahan parkir untuk wisatawan yang datang, sehingga pada hari libur dan hari besar jumlah wisatawan melonjak tinggi dan untuk mengantisipasi kurangnya fasilitas masyarakat sekitar turut serta berperan dalam menyediakan fasilitas yang kurang dan pengelola juga memperbolehkannya sehingga saling membantu dan mendukung untuk kelengkapan fasilitas ekowisata.

- Lahan yang terbatas untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu.

Ekowisata Konservasi Penyu yang berada di Pantai Taman berdiri di atas lahan seluas 10 ha yang diberikan langsung Pemerintah Kabupaten Pacitan. Namun berdasarkan observasi lapang peneliti, dilihat dari batas antara

perkebunan penduduk dengan lokasi Balai Konservasi sangat berdekatan, sehingga untuk fasilitas parkir wisatawan belum tersedia, sehingga wisatawan yang membawa kendaraan roda empat sangat kesulitan untuk mencari tempat parkir, hal tersebut sangat terlihat apabila pada hari libur biasanya wisatawan melonjak.

- Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu yang terkesan lambat.

Pembangunan Ekowisata merupakan aspek yang penting untuk meningkatkan pendapatan dan kemajuan ekowisata. Pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman ini memang masih dalam proses pembangunan namun dari hasil survey dari para wisatawan serta masyarakat sekitar banyak yang menyatakan bahwa Ekowisata Konservasi Penyu ini pembangunannya terkesan lambat hal tersebut dapat dibuktikan dengan perhatian dari Pemerintah yang lambat untuk mendukung pembuatan konservasi ini. Dari pihak pengelola dan Tim Wisata Kampus TEB-PSLK UMM juga mengatakan bahwa pembangunan dan pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman ini terkendala biaya yang diperlukan sangat banyak dan kurangnya perhatian dari pemerintah daerah dan dinas pariwisata. Untuk mengembangkan Wisata Pasir Putih tidak hanya membutuhkan biaya yang besar serta peran pengelola dan masyarakat sekitar, namun juga membutuhkan bantuan dan perhatian dari pemerintah daerah dan dinas pariwisata. Sehingga untuk mengembangkan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman dirasa sangat sulit untuk mewujudkan dalam waktu singkat. Menurut wawancara pada pihak pengelola, setelah usaha dari pengelola dan Tim Wisata Kampus TEB-PSLK UMM untuk terus memperjuangkan dengan berbagai macam usaha untuk menarik wisatawan antara lain dengan membuat wahana permainan, flying fox. Hasil dari wahana tersebut digunakan untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu tersebut.

Pada akhirnya pemerintah mulai merespon dengan memberi bantuan fasilitas-fasilitas untuk mengembangkan Ekowisata Konservasi Penyu.

Setelah faktor-faktor strategis internal pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman diidentifikasi, data faktor-faktor strategi eksternal dimasukkan pada tabel analisis Faktor Strategis Internal (IFAS) dan dilakukan pemberian skor. Matriks IFAS pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman dapat dilihat pada Tabel.19.

**Tabel 19. Matriks IFAS**

No.	Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
<b>• Kekuatan</b>				
1	Memiliki ciri khas dengan adanya konservasi penyu	0,15	3	0,45
2	Pemandangan Pantai yang masih alami	0,05	2	0,10
3	Partisipasi masyarakat	0,10	2	0,20
4	Tersedianya wahana alam sebagai sarana bermain dan belajar	0,15	3	0,45
5	Kondisi kebersihan lokasi Ekowisata Konservasi Penyu yang selalu terjaga	0,05	2	0,10
<b>Jumlah</b>		0,50	-	1,3
<b>• Kelemahan</b>				
1	Sumber daya manusia yang relatif rendah	0,10	3	0,30
2	Fasilitas parkir di Ekowisata Konservasi Penyu saat ini belum tersedia	0,15	2	0,30
3	Lahan yang terbatas untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu	0,15	2	0,30
4	Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu yang terkesan lambat	0,10	3	0,30
<b>Jumlah</b>		0,50	-	1,2
<b>Total</b>		1,00	-	2,5

Sumber: Data primer (diolah), 2015.

Berdasarkan Tabel 19 peneliti memberikan hasil analisis strategi internal (IFAS) pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman diperoleh jumlah skor kekuatan sebesar 1,3 dan jumlah skor kelemahan sebesar 1,2 dengan total skor

2,5. Peneliti menyimpulkan bahwa kekuatan perusahaan dan kelemahan berselisih sedikit, namun lebih mengarah pada faktor kekuatan dari pada kelemahan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Ekowisata Konservasi Penyu dapat berkembang, namun dengan tetap memperbaiki faktor kelemahan yang ada.

### 5.5.3 Identifikasi Variabel Peluang (*Opportunities*)

- Sektor ekowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Ekowisata sebagai salah satu kegiatan ekonomi di kawasan alami diharapkan dapat menjadi salah satu pendekatan konservasi yang strategis. Ekowisata akan memberikan keuntungan besar jika pengelolaannya dilakukan dengan baik. Adanya kegiatan ekowisata memberikan dampak positif terhadap masyarakat Desa Hadiwarno seperti: pemasukan kas Desa, aktivitas ekonomi, pendapatan dari pembelian barang dan jasa bisa langsung terserap ke masyarakat; kesempatan untuk mendapatkan tambahan keterampilan, pengetahuan dan pekerjaan bagi masyarakat Desa Hadiwarno.

- Perbaikan infrastruktur jalan yang baru di bangun.

Menurut hasil observasi akses lokasi Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman tergolong mudah dengan adanya perbaikan dan pembangunan jalur JLS (Jalur Lintas Selatan). Hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses jalan membuat wisatawan tidak kesulitan menikmati Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman Kabupaten Pacitan. Selain itu kontribusi jalan merupakan kondisi yang sangat vital melihat jalan merupakan prasarana yang paling mendukung. Lokasi Ekowisata Konservasi Penyu yang strategis, berada di sebelah timur Kabupaten Pacitan, yang berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo.

- Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman dapat dinikmati oleh semua kalangan dan usia.

Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman banyak dikunjungi wisatawan karena selain tiket masuknya yang murah juga sangat cocok untuk berliburkeluarga sekaligus sarana pembelajaran alam untuk anak-anaknya. Obyek ini dapat dinikmati oleh semua kalangan mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa dan yang berpedapatan menengah keatas ataupun menengah kebawah. Anak-anak sampai orang dewasa yang berwisata di Pantai Taman selain dapat bermain air dipantai juga dapat berenang di kolam anti tenggelam dan juga berinteraksi dengan penyu yang berada di kolam pembesaran balai konservasi penyu.

- Peraturan dan perundang-undangan yang mendukung pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu.

Kebijakan pemerintah untuk menjadikan kawasan Ekowisata Konservasi Penyu sebagai salah satu daerah tujuan ekowisata unggulan, baik pada skala regional maupun pada skala nasional. Kebijakan yang diterapkan dikawasan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman yaitu dengan mengacu pada undang-undang pada pengelolaannya antara lain; Peraturan Daerah Pacitan Nomor 15 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sumber Daya Kelautan serta dukungan dari Perguruan Tinggi sebagai pendamping dalam pelaksanaannya, dengan landasan legalitas (Perda Kab. Pacitan No. 7 Tahun 2012).

#### **5.5.4 Identifikasi Variabel Ancaman(*Treaths*)**

- Kurangnya pengetahuan stakeholder terkait daya dukung dan masih rendahnya kesadaran wisatawan terhadap penyu dan lingkungan.

Karakteristik wisatawan yang tidak kompatibel dengan tujuan-tujuan konservasi dan jumlah wisatawan yang melebihi kapasitas serta kelemahan

proses penegakan peraturan wisatawan. Daya dukung lokasi ekowisata perlu diperhatikan sebelum perkembangannya ekowisata berdampak negatif terhadap alam dan budaya setempat. Aspek dari daya dukung yang perlu dipertimbangkan adalah: jumlah turis/tahun; lamanya kunjungan turis dan berapa sering lokasi yang “rentan” secara ekologis boleh dikunjungi. Zonasi kawasan ekowisata. Hal yang harus diperhatikan, mengingat dalam pengelolaan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman masih belum menerapkan aturan terkait manajemen wisatawan. Pada akhirnya disaat melonjaknya wisatawan, timbul banyak masalah, misalnya perilaku wisatawan yang belum bisa menjaga kebersihan dan perilaku wisatawan yang mengganggu penyu-penyu yang berada di kolam pembesaran dan bisa mengakibatkan penyu stres atau bahkan kematian. Hal tersebut akan mengakibatkan kerusakan ekosistem pantai dan mengakibatkan kegagalan dalam pengelolaan Ekowisata Konservasi Penyu.

- Pembangunan dan penambahan fasilitas yang kurang memperhatikan tata letak.

Dampak lingkungan akibat tata letak (site plan) merupakan awal dari permasalahan dalam pengembangan ekowisata. Lahan yang terbatas pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman harus lebih diperhatikan. Berdasarkan observasi peneliti jarak antara pantai dengan fasilitas balai konservasi penyu, kolam renang dan ekowisata tanaman buah organik sangat berdekatan dengan daerah yang peka (bibir pantai tempat bertelurnya penyu). Sehingga untuk kedepannya stakeholder harus lebih memperhatikan tata letak yang secara tidak langsung akan mempengaruhi ekosistem itu sendiri dan menimbulkan kerusakan.

- Ketergantungan masyarakat terhadap kawasan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman.

Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman pada umumnya adalah masyarakat desa yang mayoritas sebagai petani, dengan tingkat pendapatan rata-rata rendah, sehingga dengan kondisi tersebut untuk menambah pendapatan masyarakat berbondong-bondong untuk mendirikan usaha kecil (berdagang makanan/minuman) di kawasan konservasi. Sehingga harus ada peraturan yang mengatur perijinan pembuatan usaha dan mengatur tata letak. Tingginya tingkat ketergantungan masyarakat desa, terhadap kawasan konservasi mengakibatkan persoalan-persoalan yang dapat mengancam kelestarian kawasan konservasi.

- Kondisi iklim yang yang tidak menentu berdampak pada kegiatan ekowisata.

Ekowisata Pantai Taman ini sangat bergantung pada kondisi pasang surut air laut dan juga besar kecilnya ombak. Kondisi yang tidak menentu menjadikan ancaman tersendiri bagi ekowisata ini karena selain dapat membahayakan keselamatan wisatawan. Himbuan yang diberikan juga harus jelas sehingga dimengerti oleh para wisatawan. Apabila kondisi sedang hujan maka volume air pantai akan terus meningkat dan ombak pun akan semakin tinggi sehingga para wisatawan tidak diperbolehkan bermain air di area yang terlalu jauh dengan pantai. Selain itu iklim panas dan hujan yang tidak dapat diprediksi menyebabkan banjir pada hulu sungai dan langsung bermuara ke laut dan aliran banjir tersebut membawa sampah dan pada akhirnya sampah menumpuk di sekitar pantai. Sehingga pengelola dan masyarakat membutuhkan waktu untuk membersihkan pantai dari sampah-sampah tersebut.



Setelah faktor-faktor strategis internal pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman diidentifikasi, data faktor-faktor strategi eksternal dimasukkan pada tabel analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS) dan dilakukan pemberian skor. Matriks EFAS pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman dapat dilihat pada Tabel.20.

**Tabel 20. Matrik EFAS**

No.	Faktor Strategi Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
<b>• Peluang</b>				
1.	Sektor ekowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat	0,10	2	0,20
2.	Perbaikan infrastruktur jalan yang baru di bangun	0,10	2	0,20
3.	Ekowisata Konservasi Penyu Pantai Taman dapat dinikmati oleh semua kalangan dan usia	0,15	3	0,45
4.	Peraturan dan perundang-undangan yang mendukung pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu	0,15	3	0,45
<b>Jumlah</b>		0,50	-	1,3
<b>• Ancaman</b>				
1.	Kurangnya pengetahuan stakeholder terkait daya dukung dan masih rendahnya kesadaran wisatawan terhadap penyu dan lingkungan	0,15	2	0,30
2.	Pembangunan dan penambahan fasilitas yang kurang memperhatikan tata letak	0,15	2	0,30
3.	Ketergantungan masyarakat terhadap kawasan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman	0,10	2	0,20
4.	Kondisi iklim yang yang tidak menentu berdampak pada kegiatan ekowisata	0,10	3	0,30
<b>Jumlah</b>		0,50	-	1,1
<b>Total</b>		1,00	-	2,4

Sumber: Data primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 20. peneliti memberikan hasil analisis strategi eksternal (EFAS) pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman diperoleh jumlah skor peluang sebesar 1,3 dan jumlah skor faktor ancaman sebesar 1,1 dan total

skor faktor eksternal sebesar 2,4, melihat hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peluang perusahaan lebih mendominasi di banding ancaman yang ada, namun tidak menutup kemungkinan untuk memperhatikan faktor ancaman.

### 5.6 Alternatif Strategi Pengembangan Berdasar Analisa SWOT

Berdasarkan hasil penelitian analisis faktor internal dan eksternal yang akan berpengaruh pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman, tujuan utama peneliti adalah memberikan masukan berupa strategi pengembangan berdasarkan matrik SWOT dengan sebuah aplikasi strategi pengembangan, dapat dilihat pada Tabel 21.

**Tabel 21. Diagram Matrik SWOT**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki ciri khas dengan adanya konservasi penyu</li> <li>2. Tersedianya wahana alam sebagai sarana bermain dan belajar.</li> <li>3. Pemandangan Pantai yang masih alami.</li> <li>4. Partisipasi masyarakat yang aktif secara langsung.</li> <li>5. Kondisi kebersihan lokasi Ekowisata Konservasi Penyu yang selalu terjaga.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber daya manusia yang relatif rendah.</li> <li>2. Fasilitas parkir di Ekowisata Konservasi Penyu saat ini belum tersedia.</li> <li>3. Lahan yang terbatas untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu.</li> <li>4. Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu yang terkesan lambat.</li> </ol>
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi (WO)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sektor ekowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.</li> <li>2. Perbaikan infrastruktur jalan yang baru di bangun.</li> <li>3. Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman dapat dinikmati oleh semua</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas SDM.</li> <li>2. Menambah fasilitas parker dan memperhatikan tata letaknya.</li> <li>3. Penambahan lahan melalui perda nomor 7 tahun 2012 yang</li> </ol>
	<b>Strategi (SO)</b>	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga dan memanfaatkan sumber daya penyu secara benar dan bijak.</li> <li>2. memanfaatkan akses jalan untuk mempromosikan Ekowisata Konservasi Penyu.</li> <li>3. Memanfaatkan wahana dan</li> </ol>	

<p>kalangan dan usia.</p> <p>4. Peraturan dan perundang-undangan yang mendukung pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu.</p>	<p>pemandangan pantai yang alami untuk menarik wisatawan.</p> <p>4. Meningkatkan sinergitas antar stakeholder.</p>	<p>mengatur pemberian insentif dan pemberian kemudahan penanaman modal.</p> <p>4. Meningkatkan kerjasama stakeholder.</p>
<p><b>Ancaman (T)</b></p>	<p><b>Strategi (ST)</b></p>	<p><b>Strategi (WT)</b></p>
<p>1. Kurangnya pengetahuan stakeholder terkait daya dukung dan masih rendahnya kesadaran wisatawan terhadap penyu dan lingkungan.</p> <p>2. Pembangunan dan penambahan fasilitas yang kurang memperhatikan tata letak.</p> <p>3. Ketergantungan masyarakat terhadap kawasan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman.</p> <p>4. Kondisi iklim yang tidak menentu berdampak pada kegiatan ekowisata</p>	<p>1. Memberikan informasi kepada wisatawan terkait menjaga lingkungan.</p> <p>2. Memperhatikan tata letak dalam pengembangan fasilitas Ekowisata Konservasi Penyu.</p> <p>3. Mendampingi dan melakukan pemberdayaan masyarakat dengan mengeksplor potensi-potensi desa.</p> <p>4. Memberikan informasi terkait keamanan dalam berwisata terhadap para wisatawan.</p>	<p>1. Melakukan sosialisasi dan mengedukasi terkait ilmu Ekowisata Konservasi Penyu.</p> <p>2. Penambahan fasilitas di sesuaikan dengan kebutuhan.</p> <p>3. Mendampingi dan memberi kebebasan masyarakat untuk mengeksplor potensi yang ada.</p> <p>4. Meberikan fasilitas keamanan pada wisatawan</p>

Sumber: Data primer (diolah), 2015.

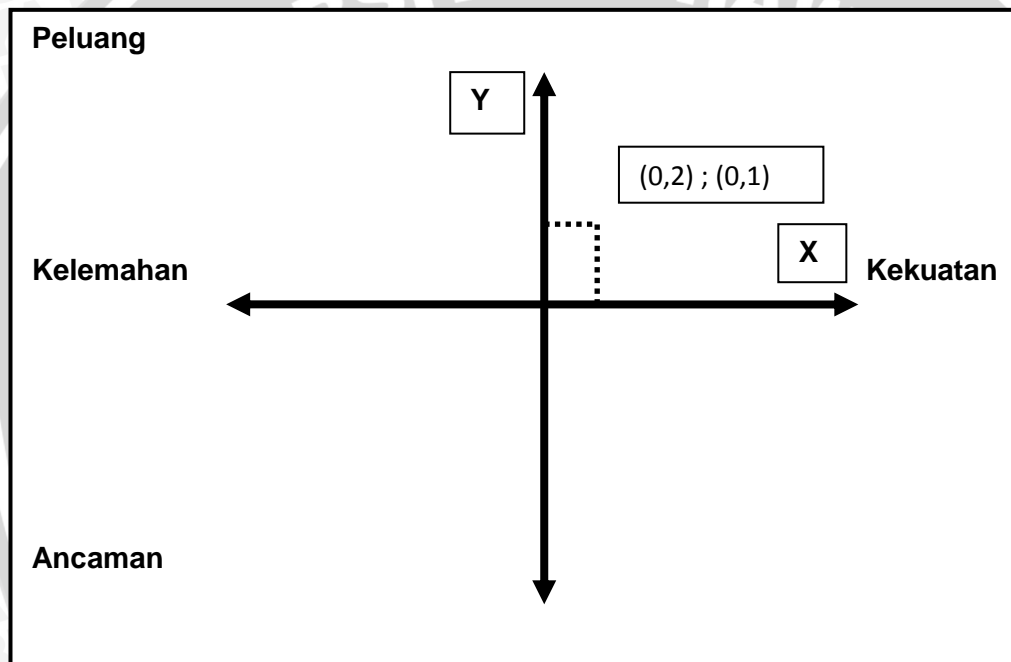
Dari hasil analisa peneliti mengolah data faktor internal dan eksternal pada Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman di peroleh skor masing-masing faktor sebagai berikut:

1. Skor untuk faktor kekuatan = 1,3
2. Skor untuk faktor Kelemahan = 1,2
3. Skor untuk faktor peluang = 1,3
4. Skor untuk faktor ancaman = 1,1

Hasil penelitian mendapati titik koordinat dilakukan perhitungan terhadap faktor internal dan faktor eksternal menggunakan analisis SWOT sebagai berikut:

- Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal memperlihatkan nilai koordinat (x) sebesar :  $1,3 - 1,2 = 0,1$
- Sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal memperlihatkan nilai koordinat (y) sebesar :  $1,3 - 1,1 = 0,2$

Perhitungan diatas memberikan nilai-nilai koordinat pada diagram SWOT bernilai positif pada sumbu horizontal (x) sebesar 0,1 dan sumbu vertikal (y) sebesar 0,2. Hasil gambar diagram analisis SWOT (Matriks Grand Strategy) dapat dilihat pada Gambar 7.



**Gambar 7. Matriks Grand Strategy**

Hasil Matriks Grand Strategy diatas diketahui bahwa hasil skor yang telah dianalisis pada faktor-faktor internal dan faktor eksternal diperoleh nilai koordinat terletak pada kuadran I atau (SO), mengindikasikan bahwa strategi pengembangan ekowisata menggunakan *Growth Oriented Strategy*. Hal ini mengindikasikan strategi tersebut membuat pola yang menguntungkan dari kekuatan dan mengambil peluang dalam perusahaan (Ekowisata Konservasi Penyu). Aplikasi strategi tersebut ditujukan pada Ekowisata Konservasi Penyu yang pengelolaannya terkait

dengan semua stakeholder antara lain pemerintah, kelompok pengelola sekaligus masyarakat Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman untuk memanfaatkan sumber daya dengan bijak, sehingga tetap terjaga kelestariannya. Penjelasan diatas didukung literatur Rangkuti (2005) menyatakan kuadran I yaitu merupakan situasi yang menguntungkan perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga memberi manfaat. Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Dengan aplikatif strategi tersebut menyarankan untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada sehingga terjadi keefektifan dalam aplikasinya.

### 5.7 Strategi Pengembangan Berdasar Analisa SWOT

Dari hasil analisis SWOT peneliti mendapatkan alternatif strategi pengembangan yaitu pada kuadran I. Hasil analisis diatas membuat peneliti dapat menjabarkan kuadran I sebagai *Growth Oriented Strategy*. Dibutuhkan pendukung literatur dari Rangkuti (2000), perusahaan yang terletak pada kuadran I merupakan situasi yang menguntungkan sebab perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Sehingga peneliti menyesuaikan dengan menggunakan strategi SO (Strength Opportunies) yaitu memberdayakan seluruh kekuatan perusahaan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Melihat strategi yang digunakan SO peneliti menjabarkan sebagai berikut:

1. Menjaga dan memanfaatkan sumber daya penyu secara benar dan bijak.

Pihak yang terkait dengan pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu mulai dari pemerintah, kelompok pengelola, masyarakat dan perguruan tinggi di harapkan lebih memperhatikan keadaan lingkungan kawasan ini supaya

kedepannya sumber daya penyu masih terjaga kelestariannya. Selain itu sumber daya penyu harus dimanfaatkan dengan baik dan bijak, yaitu secara fungsional (pemasaran, keuangan, operasional, penelitian dan pengembangan, sumber daya manusia dan sistem informasi).

Pemanfaatan sumber daya secara fungsional perusahaan haruslah lebih ditekankan dengan konsep yang sesuai dengan kelestarian, yaitu dengan mengaplikasikan konsep ekowisata. Dalam pengaplikasiannya stakeholder perlu menambahkan fasilitas-fasilitas yang masih kurang, di antaranya kolam pembesaran, papan-papan himbauan bagi wisatawan, selain itu menambahkan fasilitas parkir yang belum ada sehingga kendaraan yang di bawa wisatawan tidak merusak lingkungan pantai, dalam penambahan fasilitas harus memperhitungkan tata letak dan membuat pembukuan wisatawan yang berkunjung sehingga dapat di control supaya tidak melebihi daya tampung alam. Hal tersebut di harapkan dapat menjadi Ekowisata Konservasi Penyu yang unggul.

2. Memanfaatkan akses jalan untuk mempromosikan Ekowisata Konservasi Penyu.

Akses jalan untuk menuju lokasi Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman merupakan prasarana yang sangat vital. Melihat kondisi akses jalan yang terbilang strategis dan sangat menguntungkan. Lokasi terletak pada Jalur Lintas Selatan (JLS), jalur yang menghubungkan antar Kabupaten di selatan Jawa Timur sekaligus antar Provinsi. Para pengguna jalan/wisatawan yang melintasi jalur ini terutama pada Kabupaten Pacitan akan dengan mudah menemukan wisata-wisata pantai dengan keistiwewaannya masing-masing dan salah satunya yaitu Pantai Taman dengan Ekowisata Konservasi Penyu. Saran aplikatif ialah dengan memanfaatkan akses jalan dengan membuatkan baliho yang tertata rapi dapat dilihat oleh pengguna jalan, sehingga mempermudah dalam promosinya.

3. Memanfaatkan wahana dan pemandangan pantai yang alami untuk menarik wisatawan.

Melihat potensi alam Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman yang masih alami, selain balai konservasi penyu dan pemandangan pantai dalam menarik wisatawan pihak pengelola memanfaatkan wahana, diantaranya adalah flying fox, kolam renang dan ekowisata tanaman buah organik. Wahana tersebut dapat menjadi magnet bagi wisatawan. Harapannya pengelola bisa mengoptimalkan wahana-wahana alam tersebut dalam hal perawatan dan dapat memberi respon positif terhadap aktifitas wisatawan.

4. Meningkatkan sinergitas antar stakeholder.

Dalam pembangunan Ekowisata Konservasi Penyu di butuhkan kerja sama antar stakeholder, terkait kebijakan Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah sudah membuat kebijakan yang mendukung kegiatan yang berkaitan dengan ekowisata konservasi, namun dalam pengapikasinya terkesan lambat. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengancara meningkatkan kerjasama dengan stakeholder yang terkait dengan melakukan promosi ekowisata secara intensif di berbagai media cetak dan elektronik seperti surat kabar, leaflet, poster, televisi, dan website. Sehingga lebih dikenal masyarakat luas dan menarik wisatawan yang datang lebih banyak. Serta membuat proposal terkait pembangunan yang akan direncanakan, kemudian mengajukan kepada mitra yang dianggap cocok untuk menjalankan kerjasama bersama dan mencari lebih banyak lagi rekan mitra atau sponsor yang membantu dalam pembangunan ekowisata.

## 5.8 Strategi Program

Berdasarkan strategi pengembangan yang ditemukan, selanjutnya mengaplikasikan strategi tersebut dengan suatu program, peneliti menjabarkan strategi program pada Tabel 22, sebagai berikut:

**Tabel 22. Matrik Strategi Program**

<b>Strategi 1</b>	Menjaga dan memanfaatkan sumber daya penyu secara benar dan bijak.
<b>Program</b>	Keterangan
Program pelatihan pemahaman ekowisata konservasi penyu untuk meningkatkan kualitas SDM	Masyarakat Desa Hadiwarno yang sebagian besar pendidikannya masih rendah mengakibatkan minimnya tingkat keterampilan masyarakat. Pengembangan ekowisata konservasi penyu membutuhkan sumber daya yang terampil dan mengerti terhadap kegiatan ekowisata dan pelestarian lingkungan. Program pelatihan ekowisata konservasi penyu yang bisa dilakukan supaya masyarakat memahami proses dan tujuan dari kegiatan ekowisata.
<b>Strategi 2</b>	Memanfaatkan akses jalan untuk mempromosikan Ekowisata Konservasi Penyu.
<b>Program</b>	Keterangan
Program promosi dan pemasaran	Promosi dan pemasaran merupakan hal yang sangat penting untuk memperkenalkan dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Membuat baliho pada pinggir jalan Jalur Lintas Selatan sebagai tanda untuk mempermudah pencarian lokasi, serta melakukan promosi dan pemasaran melalui berbagai jenis media baik media masa dan elektronik. Disamping itu juga, promosi juga dapat dilakukan melalui internet/website, travel agent online dan off line travel agent, menyebarkan brosur baik yang berbentuk leaflet dan booklet. Promosi dan



	pemasaran ini harus dilakukan sesuai dengan kondisi daya tarik wisata sehingga akan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Konservasi Penyau di Pantai Taman.
<b>Strategi 3</b>	Memanfaatkan wahana dan pemandangan pantai yang alami untuk menarik wisatawan.
<b>Program</b>	<b>Keterangan</b>
Program perawatan maupun operasional wahana dan kebersihan pantai	Melakukan pengurusan pada kolam renang lebih intensif seminggu 2x agar air yang ada tidak terlalu kotor, dan oprasional wahana flaying fox di optimalkan supaya wisatawan yang berkunjung tidak kecewa.  Membuat jadwal piket kebersihan lingkungan pantai pada masyarakat.
<b>Strategi 4</b>	Meningkatkan sinergitas antar stakeholder.
<b>Program</b>	<b>Keterangan</b>
Program peningkatan sinergitas antar stakeholder	Pengembangan kemampuan anggota, memberi pelatihan serta menjaga hubungan baik antar anggota.

Sumber: Data primer (diolah), 2015

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

1. Profil dari Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman yang masih terjaga, baik sumber daya alam, budaya dan kesenian daerah sehingga kawasan ini mempunyai aset untuk dikembangkan dan dijaga kelestariannya. Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman ini mengandalkan kegiatan konservasi penyu, menyajikan panorama pantai yang masih alami dan wahana alam sebagai daya tarik. Ekowisata konservasi penyu dikelola langsung oleh Kelompok masyarakat "Konservasi Penyu Taman Ria" serta melibatkan peran masyarakat dan pemerintah.
2. Hubungan antara ekowisata konservasi penyu berdampak langsung pada; meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya konservasi penyu, mengedukasi masyarakat dan wisatawan mengenai ekowisata konservasi penyu, meningkatnya partisipasi masyarakat, berkembangnya usaha-usaha baru yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal dan PAD.
3. Faktor internal dan faktor eksternal Ekowisata Konservasi Penyu sebagai berikut:
  - Faktor Kekuatan
    1. Memiliki ciri khas dengan adanya konservasi penyu.
    2. Tersedianya wahana alam sebagai sarana bermain dan belajar.
    3. Pemandangan Pantai yang masih alami.

4. Partisipasi masyarakat yang aktif secara langsung.
  5. Kondisi kebersihan lokasi Ekowisata Konservasi Penyu yang selalu terjaga.
- Faktor Kelemahan
    1. Sumber daya manusia yang relatif rendah.
    2. Fasilitas parkir di Ekowisata Konservasi Penyu saat ini belum tersedia.
    3. Lahan yang terbatas untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu.
    4. Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu yang terkesan lambat.
  - Faktor Peluang
    1. Sektor ekowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
    2. Perbaikan infrastruktur jalan yang baru di bangun.
    3. Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman dapat dinikmati oleh semua kalangan dan usia.
    4. Peraturan dan perundang-undangan yang mendukung pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu.
  - Faktor Ancaman
    1. Kurangnya pengetahuan stakeholder terkait daya dukung dan masih rendahnya kesadaran wisatawan terhadap penyu dan lingkungan.
    2. Pembangunan dan penambahan fasilitas yang kurang memperhatikan tata letak.
    3. Ketergantungan masyarakat terhadap kawasan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman.
    4. Kondisi iklim yang tidak menentu berdampak pada kegiatan ekowisata.

4. Strategi pengembangan yang dihasilkan dari faktor-faktor internal dan eksternal adalah menggunakan *Growth Oriented Strategy* yang terletak pada kuadran I. Strategi yang harus di terapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif dengan aplikasi memberdayakan seluruh keunggulan dan peluang secara bijak, memperhatikan kelemahan dan ancaman yang ada dalam ekowisata konservasi penyu sesuai dengan strategi SO (*Strength Opportunity*). Hasil strategi SO sebagai berikut:

- Menjaga dan memanfaatkan sumber daya penyu secara benar dan bijak.
- Menggunakan akses jalan untuk mempublikasikan ekowisata konservasi penyu.
- Memanfaatkan wahana dan pemandangan pantai yang alami untuk menarik wisatawan.
- Meningkatkan sinergitas antar stakeholder.

## 6.2 Saran

### a. Pengelola

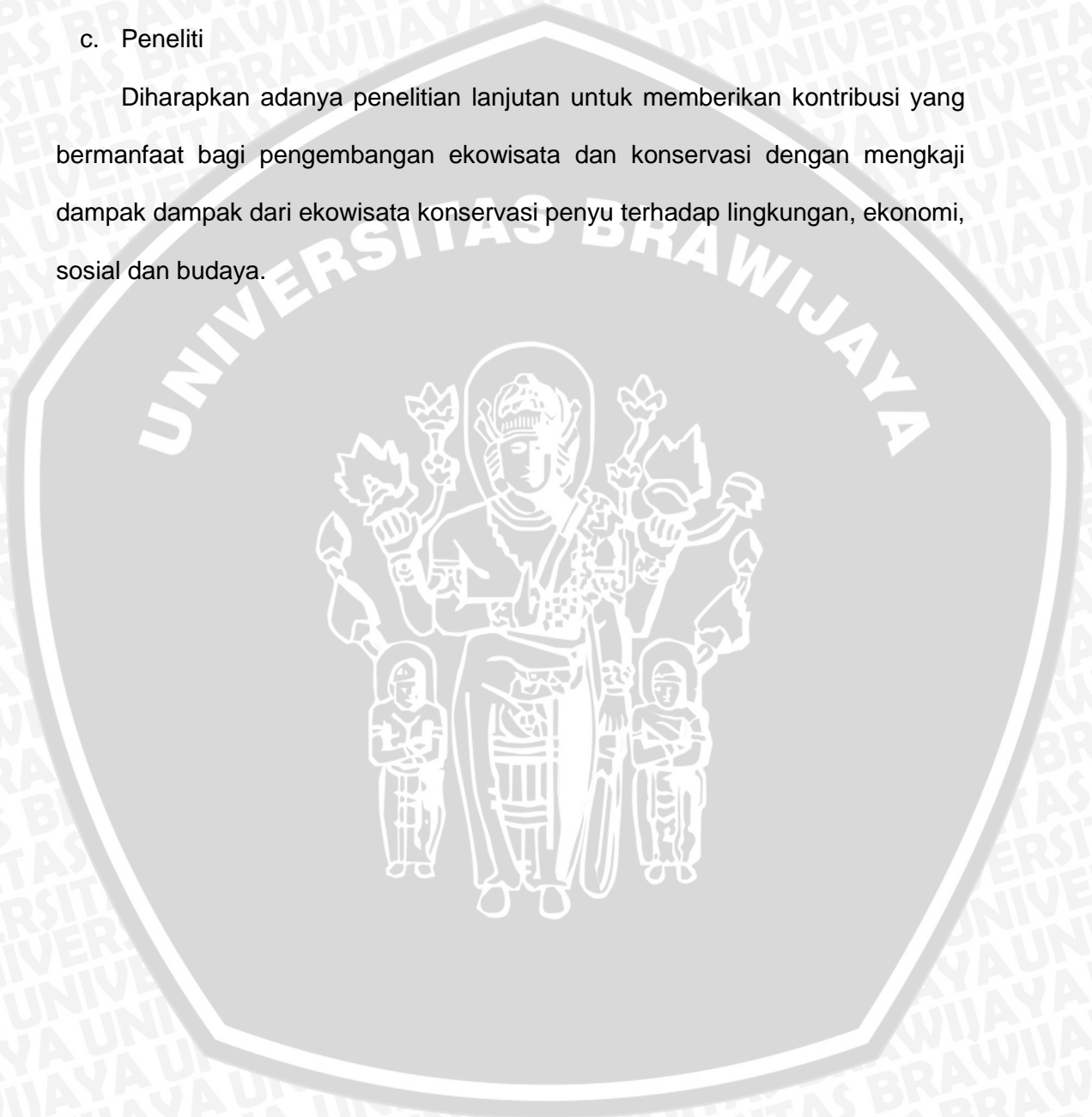
Di harapkan pengelola (stakeholder) meliputi kelompok masyarakat pengelola, masyarakat dan pemerintah, lebih meningkatkan kerjasamanya terkait pengembangan ekowisata konservasi penyu, lebih memperhatikan fasilitas yang kurang, tata letak pembangunan dan daya tampung alam. Sehingga dapat meningkatkan kualitas ekowisata selain itu juga dengan melakukan promosi yang memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada pada ekowisata konservasi penyu.

b. Masyarakat

Diharapkan masyarakat sekitar maupun pengunjung lebih meningkatkan kesadaran akan kebersihan dan pentingnya melestarikan sumber daya penyu yang semakin di ambang kepunahan.

c. Peneliti

Diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ekowisata dan konservasi dengan mengkaji dampak dampak dari ekowisata konservasi penyu terhadap lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyas. 2009. **Sumber dan Metode Pengumpulan Data**. Pusat Pengembangan Bahan Ajar-UMB. <http://mercubuana.ac.id/files/ADIYAS.pdf>. Diakses tanggal 8 September 2014 pukul 9.40 WIB.
- Akil. 2003. **Implementasi Kebijakan Sektorial dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dari Perspektif Penataan Ruang**. Jakarta. <http://www.penataanruang.net/taru/makalah/dirjenpr-pariwisata.pdf>. Diakses tanggal 7 September 2014 pukul 9.00 WIB.
- Amelia. 2012. **Studi Potensi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Pantai Samas, Dusun Ngepet, Desa Srigading, Bantul, Yogyakarta**. Tesis. Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Data Profil Desa, 2013. **Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Hadiwarno**. Pemerintah Kabupaten Pacitan. Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintah Desa.
- Diarta, I. Ketut Surya; Pitana, I. Gede. 2009. **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Penerbit: ANDI. Yogyakarta.
- Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata. 2009. **Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat**. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. Diakses tanggal 31 Oktober 2014 pukul 10.00 WIB.
- DKP. 2009. **Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyau**. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta. Diakses tanggal 15 September 2014 pukul 13.40 WIB.
- Endang. 1993. **AUDIENCE RESEARCH: Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa**. Andi Offset. Yogyakarta.
- Fadli. A dan Forqan. B. N. 2014. **Konservasi Berbasis Rakyat: Sebuah Pilihan Bagi Keberlanjutan Layanan Alam dan Kesejahteraan Rakyat**. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. <http://www.walhi.or.id/>. Diakses tanggal 15 September 2014 pukul 13.40 WIB.
- Fandeli. C. 2000. **Pengusahaan Ekowisata**. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Juprit, 2010. **Sumber Daya**. Pendidikan Geografi. Direktori FPIPS. <http://file.upi.edu/DirektoriFPIPS>. Diakses tanggal 14 Januari 2015 pukul 9.00 WIB.
- Muljadi. 2012. **KEPARIWISATAAN dan PERJALANAN**. Rajawali Pers. Jakarta.
- Musianto. 2002. **Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian**. Fakultas Ekonomi dan Fakultas

Komunikasi. Universitas Kristen Petra. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 4, No. 2:123 – 136.

Nugroho. 2004. **Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan**. LP3ES. Jakarta.

Pacitankap. 2008. **Potensi Wisata dan Investasi di Kabupaten Pacitan**. Pacitankap.go.id. Diakses tanggal 2 Agustus 2014 pukul 08.00 WIB.

Pendit. N. S. 1994. **Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana**. Cetakan Kelima. PT. Pradnya Pramita. Jakarta.

Prayogi. 2011. **Dampak Perkembangan Pariwisata di Objek Wisata Penglipuran**. Program Studi Pariwisata. STIPAR Triatma Jaya. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Agustus 2011, Vol.1 No.1 hal.64.

Rangkuti. F. 2000. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sandjaja dan Heriyanto. 2006. **Panduan Penelitian**. Prestasi Pustaka. Subang.

Santosa. 2002. **Pengembangan Pariwisata Indonesia**. Makasar. <http://kolom.pacific.net.id/ind>. Diakses tanggal 11 September 2014 pukul 9.00 WIB.

Spillane. J.J. 1987. **Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Sugiyono. 2011. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D**. Alfabeta. Bandung.

Syahyuti. 2006. **30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian**. PT. Bina Rena Pariwara. Jakarta.

Unga. Kartini La Ode. 2011. **Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda**. Tesis. Universitas Hasanuddin. Makassar.

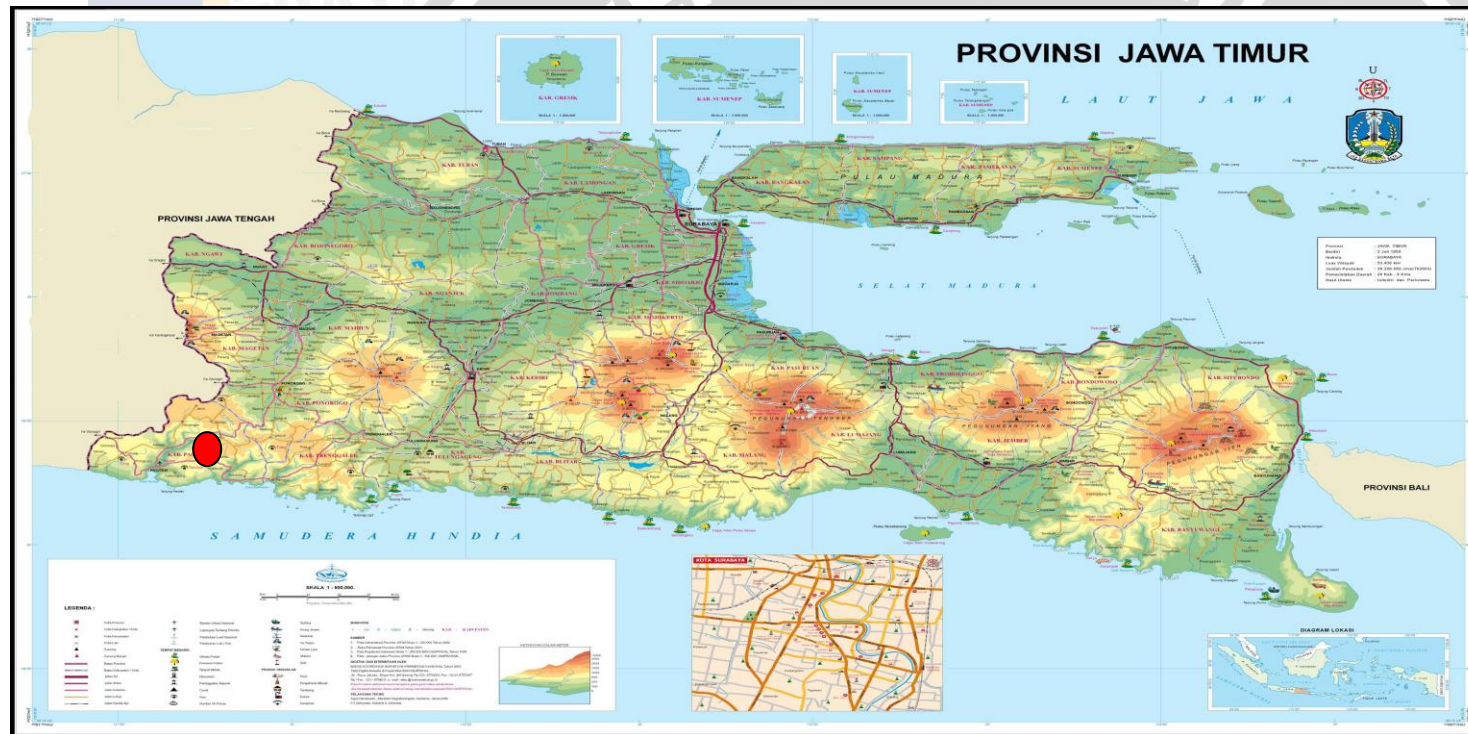
Widiastuti. 2010. **Pengembangan Pariwisata yang Beorientasi Pada Pelestarian Fungsi Lingkungan**. Fakultas Hukum. Universitas Katolik St. Thomas Sumatra Utara Medan. *EKOSAINS* | Vol. II | No. 3.

Wood, Megan Epler. 2002. **Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability**. United Nation Publication.

Yoeti, O.A. 1996. **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Angksa. Bandung.

# LAMPIRAN

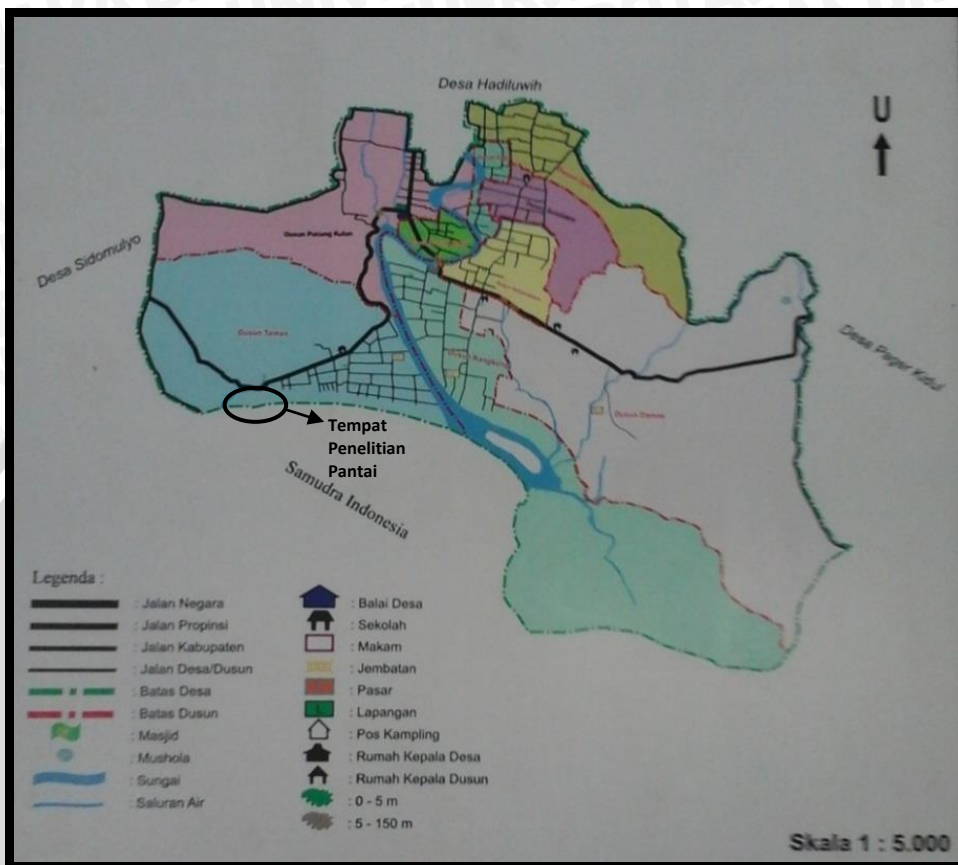
Lampiran 1. Peta Jawa Timur



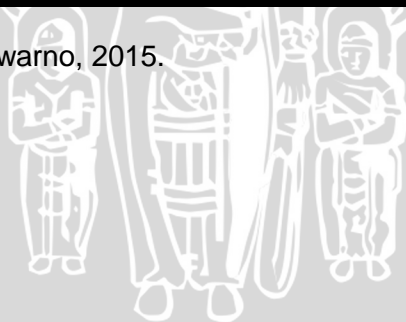
Keterangan : ● Kabupaten Pacitan



Lampiran 2. Peta Desa Hadiwarno Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan



Sumber: Kantor Desa Hadiwarno, 2015.



## Lampiran 3. Fasilitas yang terdapat di Ekowisata Konservasi Penyu

Fasilitas/Permainan	Jumlah Unit	Keterangan
Mushola	2	1 milik Ekowisata, 1 milik Pemerintah
Kamar mandi	2	2 milik Ekowisata
Gardu	2	2 milik Ekowisata
Kios makanan/minuman	6	6 milik warga
Kolam pembesaran dan penetasan penyus	1	1 milik Ekowisata
Kantor Kesekretariatan	1	1 milik Ekowisata
<b>Permainan :</b>		
Ekowisata tanaman buah organik	1	1 milik Ekowisata
Kolam renang	1	1 milik Ekowisata
Flaying fox	1	1 milik Ekowisata

Sumber: Kantor Desa Hadiwarno, 2015.



### Lampiran 4. Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman



Gambar 1. Spanduk Pintu Masuk



Gambar 2. Pantai Taman



Gambar 3. Konservasi Penyu



Gambar 4. Salah Satu Penyu (Abu-Abu)



**Gambar 5. Kantor Sekretariat**



**Gambar 6. Kolam Pembesaran**



**Gambar 7. Kolam Penetasan**



**Gambar 8. Ekowisata  
Tanaman Buah Organik**



**Gambar 9. Kolam Renang**

**Gambar 10. Flying Fox**



**Gambar 11. Mushola**

**Gambar 12. Toilet umum**

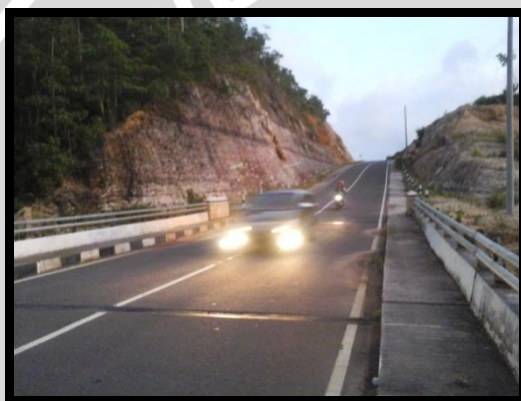


Gambar 13. Warung Makan/minum



Gambar 14. Himbauan

• Prasarana Jalan Menuju Pantai Taman



Gambar 15. Jalan Lintas Selatan

• Wawancara dengan Petugas Lapang Ekowisata Konservasi Penyu



Gambar 16. Wawancara Dengan Pengelola

- Wawancara dengan Masyarakat Ekowisata Konservasi Penyu



Gambar 17. Wawancara Dengan Masyarakat

- Wawancara (kuisiner) dengan Pengunjung Wisata Pasir Putih



Gambar 18. Kuisiner Dengan Pengunjung

**Lampiran 5. Data Yang diperoleh dari Kuisisioner Kepada Pengelola (Pemerintah Desa, Kelompok Masyarakat Pengelola, Masyarakat Sekitar) Dan Wisatawan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Taman**

**Tabel 24. Pemerintah Desa Hadiwarno**

No	Nama	Pekerjaan
1.	Sugianto	Kepala Desa
2.	Haryono	Sekdes
3.	Marsudi dan Waloya	Teknis
4.	Subarwan	Kaur. Pembangunan
5.	Sarih	Kaur. Keuangan
6.	Suyitno	Kaur. Umum
7.	Teguh	Kaur. Kesra
8.	Misanto	Kaur. Pemerintah

Sumber: Menurut Data Profil Desa (2013)

**Tabel 25. Kelompok Masyarakat “Konservasi Penyu Taman Ria”**

No	Nama	Pekerjaan
1.	Sujarwo	Ketua
2.	Jaeman	Sekretaris
3.	Suparni	Bendahara
4.	Suyanto	Petugas Lapang
5.	Eko	Petugas Lapang

Sumber: Data primer (diolah), 2015

**Tabel 26. Masyarakat Sekitar**

No	Nama	Pekerjaan	Umur	Jenis Kelamin
1.	Sudarmono	Nelayan	31	Laki-Laki
2.	Sunaiyah	Pedagang makanan	35	Perempuan
3.	Mukholifa	Pedagang makanan	33	Perempuan
4.	Narti	Pedagang makanan	37	Perempuan
5.	Bambang	Kuli bangunan	40	Laki-laki
6.	Robikah	Pedagang makanan	41	Perempuan

Sumber: Data primer (diolah), 2015

Tabel 29. Pengunjung Ekowisata Konservasi Penyu

No	Nama	Pekerjaan	Asal	Umur	Jenis Kelamin
1.	Mukhtar	PNS	Wonogori	58	Laki-laki
2.	Aini	Wiraswasta	Trenggalek	28	Perempuan
3.	Umi	PNS	Wonogiri	40	Perempuan
4.	Fatno Ainur	Pelajar	Ponorogo	22	Laki-laki
5.	Winarsih	PNS	Ponorogo	25	Perempuan
6.	Lita	Pelajar	Ponorogo	21	Perempuan
7.	Anggraini				
7.	Nuraisyah	Pelajar	Pacitan	20	Perempuan
8.	Rizal	Pelajar	Ponorogo	17	Laki-laki
9.	Nurmasaidah	Pelajar	Pacitan	20	Perempuan
10.	Sutrisno	PNS	Pacitan	50	Laki-laki
11.	Roy Efendy	Pelajar	Pacitan	18	Laki-laki
12.	Rio	Pelajar	Pacitan	17	Laki-laki
13.	Rizki	Wiraswasta	Solo	26	Laki-laki
14.	Soraya	Ibu rumah tangga	Pacitan	26	Perempuan
15.	Paramita				
15.	Dony	Wiraswasta	Trenggalek	27	Laki-laki
16.	Udin	PNS	Solo	29	Laki-laki
17.	Mufarika	Pelajar	Trenggalek	20	Perempuan
18.	Wati	Pelajar	Ponorogo	17	Perempuan
19.	Ulfa Budiyati	Wiraswasta	Trenggalek	37	Perempuan
20.	Dito	Pelajar	Pacitan	17	Laki-laki
21.	Bintang arsa	Pelajar	Pacitan	16	Perempuan
22.	Jainul Arifin	Wiraswasta	Ponorogo	25	Laki-laki
23.	Sugeng	Wiraswasta	Ponorogo	38	Laki-laki
24.	Fatul	Ibu rumah tangga	Pacitan	37	Perempuan
25.	Gita	Pelajar	Pacitan	16	Perempuan
26.	Iina	Ibu rumah tangga	Pacitan	22	Perempuan
27.	Novita	Pelajar	Pacitan	20	Perempuan
28.	Hartatik	Wiraswasta	Ponorogo	32	Perempuan
29.	Widi	Wiraswasta	Pacitan	32	Perempuan
30.	Surti	Ibu rumah tangga	Pacitan	35	Perempuan
31.	Selvi	Karyawan	Solo	24	Perempuan
32.	Nina	Pelajar	Pacitan	16	Perempuan

Sumber: Data primer (diolah), 2015